

# DATA STRATEGIS KOTA YOGYAKARTA



BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA YOGYAKARTA

2023

# DATA STRATEGIS KOTA YOGYAKARTA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA YOGYAKARTA**

**2023**

# **DATA STRATEGIS KOTA YOGYAKARTA 2023**

No. ISBN : -  
No. Publikasi : 34710.2310  
No. Katalog : 1103013.3471  
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm  
Jumlah Halaman : xiii + 130 Halaman

Naskah :  
Fungsi Statistik Sosial  
Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta

Gambar Kulit :  
Fungsi Statistik Sosial  
Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta

Diterbitkan oleh :  
Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta

Dicetak Oleh :  
Centra Grafindo

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian data seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta

# **DATA STRATEGIS KOTA YOGYAKARTA 2023**

## **TIM PENYUSUN**

Penanggung Jawab : Mainil Asni  
Editor : Chandra Wahyu Yuniar  
Naskah : Wiji Sudaryatun  
Penyunting Data : Wiji Sudaryatun



## KATA PENGANTAR

Publikasi Data Strategis Kota Yogyakarta tahun 2023 merupakan publikasi yang setiap tahun terbit. Publikasi ini mencakup data-data hasil survey atau sensus yang banyak dibutuhkan oleh para pengguna data diantaranya pelajar, mahasiswa, peneliti, dan akademisi. Data tersebut adalah data yang bersifat umum, ringkas, strategis dan mencakup banyak hal.

Data dan indikator sosial ekonomi yang dicakup dalam publikasi ini mencakup kependudukan, ketenagakerjaan, inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Gini Ratio, Angka Partisipasi Sekolah, Pola Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk, dan Pertanian. Untuk memudahkan pemahaman dan pemanfaatannya, maka publikasi ini dilengkapi dengan penjelasan teknis dan analisisnya.

Semoga data yang tersajikan dalam publikasi ini, menjadi informasi yang berguna bagi para pengguna data. Kami menyadari bahwa publikasi ini mungkin belum mampu memenuhi semua harapan para pengguna data. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang konstruktif sangat kami butuhkan demi penyempurnaan penerbitan selanjutnya.

Yogyakarta, Agustus 2023  
Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta  
Kepala,



Mainil Asni



## RINGKASAN DATA STRATEGIS KOTA YOGYAKARTA

Indikator		Tahun		
		2020	2021	2022
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	Jumlah Penduduk Laki-laki (Jiwa)	182.019	183.251	184.412
2.	Jumlah Penduduk Perempuan (Jiwa)	191.570	193.073	194.501
3.	Jumlah Penduduk Laki-laki + perempuan (Jiwa)	373.589	376.324	378.913
4.	Rasio Jenis Kelamin (%)	95,01	94,91	94,81
5.	Kepadatan Penduduk (Jiwa per Km <sup>2</sup> )	11.495	11.579	11.659
6.	Angka Ketergantungan Hidup (%)	40,30	40,35	40,45
7.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	68,62	71,86	72,48
8.	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	9,16	9,13	7,18
9.	Inflasi (%)	1,40	2,29	6,49
10.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Milyar Rp)	35.724,05	38.540,65	42.628,18
11.	PDRB Atas Dasar harga Konstan (Milyar Rp)	27.016,50	28.410,01	29.863,20
12.	Pertumbuhan Ekonomi (%)	-2,42	5,16	5,12
13.	Indeks Pembangunan Manusia	86,61	87,18	87,69
14.	Jumlah Penduduk Miskin (%)	31,62	34,07	29,68
15.	Persentase Jumlah Penduduk Miskin (%)	7,27	7,69	6,62
16.	Gini Ratio	0,421	0,464	0,519
17.	Angka Partisipasi Sekolah (%) Usia 7-12 Tahun	99,93	99,82	99,93
18.	Angka Partisipasi Sekolah (%) Usia 13-15 Tahun	99,62	99,92	99,32
19.	Angka Partisipasi Sekolah (%) Usia 16-18 Tahun	96,26	96,81	96,73
20.	Angka Partisipasi Sekolah (%) Usia 19-24 Tahun	68,67	68,01	75,41
21.	Pengeluaran Konsumsi Makanan (%)	37,46	36,27	33,10
22.	Pengeluaran Konsumsi Non Makanan (%)	62,54	63,73	66,90
23.	Luas Lahan Sawah (Ha)	52,00	53,00	46,75
24.	Luas Bukan Sawah (Ha)	3.198	3.198	3.234,25

## Daftar Isi

	halaman
Kata Pengantar .....	v
Ringkasan Data Strategis Kota Yogyakarta .....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	xii
Kependudukan .....	1
Ketenagakerjaan .....	19
Inflasi .....	31
Produk Domestik Regional Bruto .....	45
Indeks Pembangunan Manusia .....	61
Kemiskinan .....	75
Angka Partisipasi Sekolah .....	91
Pola Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk .....	99
Pertanian .....	109
Daftar Singkatan dan Akronim	
Daftar Pustaka	

## DAFTAR TABEL

halaman

1.1	Penduduk Kota Yogyakarta menurut Kecamatan, 2010-2022	10
1.2	Rasio Jenis Kelamin menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta, 2020-2022 .....	13
1.3	Persentase Penduduk menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta, 2020-2022 .....	14
1.4	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup> menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta, 2020-2022 .....	15
1.5	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur di Kota Yogyakarta, 2021 dan 2022 .....	16
1.6	Angka Ketergantungan Hidup Kota Yogyakarta, 2010, 2020-2022 .....	17
2.1	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu Yang Lalu di Kota Yogyakarta, 2018-2022 .....	29
2.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Yogyakarta, 2018-2022 .....	30
3.1	Perbandingan Inflasi Tahun ke Tahun Kota Yogyakarta dan Nasional, 2009-2022 .....	40
3.2	Inflasi Kota Yogyakarta dan Nasional per Bulan (Tahun Dasar 2018), 2020-2022 .....	41
3.3	Kumulatif Laju Inflasi Kota Yogyakarta dan Nasional per Bulan (Tahun Dasar), 2020-2022 .....	42
3.4	Indeks Harga Konsumen, Inflasi dan Andil per kelompok Pengeluaran Kota Yogyakarta Tahun 2022 (2018 = 100) ....	43
4.1	PDRB Atas Dasar harga Berlaku, PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta, 2012-2022 .....	55

4.2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha di Kota Yogyakarta, 2020-2022 (Juta Rupiah) .....	56
4.3	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Lapangan Usaha di Kota Yogyakarta, 2020-2022 (Juta Rupiah) .....	57
4.4	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar harga Berlaku Kota Yogyakarta menurut Lapangan Usaha, 2020-2022 (persen) .....	58
4.5	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta Atas Dasar harga Konstan 2010 menurut Lapangan Usaha (persen), 2020-2022.....	59
4.6	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta (persen), 2018-2022.....	60
5.1	Indeks Pembangunan Manusia Kota Yogyakarta, 2018-2022	72
5.2	Perbandingan Kondisi Indeks Pembangunan Manusia Kota Yogyakarta, Provinsi D.I. Yogyakarta dan Nasional, 2018-2022 .....	73
5.3	Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, 2018-2022 .....	74
6.1	Garis Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin Kota Yogyakarta, 2018-2022 .....	86
6.2	Garis Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi D.I. Yogyakarta, 2018-2022 .....	87
6.3	Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan Kota Yogyakarta, 2018-2022 .....	88
6.4	Gini Ratio Kota Yogyakarta, 2018-2022 .....	89
7.1	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Yogyakarta dan Provinsi D.I. Yogyakarta, 2018-2022 .....	98
8.1	Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan menurut Jenis Makanan di Kota Yogyakarta, 2018-2022.....	105

8.2	Persentase Penduduk menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan di Kota Yogyakarta, 2020-2022 .....	106
8.3	Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan menurut Kelompok Makanan di Kota Yogyakarta, 2020-2021 .....	107
8.4	Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan menurut Kelompok Non Makanan di Kota Yogyakarta, 2020-2021 .....	108
9.1	Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah di Kota Yogyakarta (Hektar), 2015-2022 .....	115
9.2	Luas Lahan Sawah menurut Jenis Pengairan di Kota Yogyakarta (Hektar), 2015-2022 .....	116
9.3	Luas Lahan Bukan Sawah menurut Jenis Penggunaan Lahan di Kota Yogyakarta (Hektar), 2015-2022.....	117

## DAFTAR GAMBAR

1.	Penduduk Kota Yogyakarta Tahun 2022 .....	9
2.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Yogyakarta, 2018-2022 .....	27
3.	Inflasi Tahunan Kota Yogyakarta dan Nasional, 2018-2022..	38
4.	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta dan Provinsi D.I. Yogyakarta, 2016-2022.....	54
5.	Trend Pertumbuhan IPM Kota Yogyakarta, Provinsi D.I. Yogyakarta dan Nasional, 2018-2022 .....	70
6.1.	Koefisien Gini Menurut Kurva Lorentz .....	81
6.2.	Persentase Penduduk Miskin Kota Yogyakarta dan D.I. Yogyakarta, 2018-2022 .....	84
6.3.	Perkembangan Gini Ratio Kota Yogyakarta dan Provinsi D.I. Yogyakarta, 2018-2022 .....	85
7.	Angka Partisipasi Sekolah Kota Yogyakarta menurut Kelompok Umur di Kota Yogyakarta, 2018-2022 .....	97
8.	Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk di Kota Yogyakarta, 2018-2022 .....	103
9.	Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah di Kota Yogyakarta (Hektar), 2015-2022 .....	113

# KEPENDUDUKAN

## JUMLAH PENDUDUK KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2022

**378.913** Jiwa



**184.412**

Jiwa



**194.501**

Jiwa

PERSENTASE JUMLAH  
PENDUDUK LAKI-LAKI

**48,67%**

PERSENTASE JUMLAH  
PENDUDUK PEREMPUAN

**51,33%**

RASIO JENIS KELAMIN

**94,81**

Setiap 100 Perempuan Terdapat  
95 laki-laki

KEPADATAN  
PENDUDUK

**11.659**

Jiwa/km<sup>2</sup>



## 1.1. Konsep dan Definisi

**Penduduk** adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

**Kepadatan penduduk (*Population Density*)** adalah jumlah penduduk di suatu daerah dibagi dengan luas daerah tersebut, biasanya dinyatakan sebagai penduduk per km<sup>2</sup>.

**Laju pertumbuhan penduduk (*LPP/Growth Rate of Population*)** adalah rata-rata tahunan laju perubahan jumlah penduduk di suatu daerah selama periode waktu tertentu, Laju pertumbuhan dihitung menggunakan metode geometrik (*Geometric Rate of Growth*) yakni:

$$r = ((P_n/P_0)^{(1/n)}) - 1 ;$$

P<sub>0</sub> : Jumlah penduduk pada tahun awal

P<sub>n</sub> : Jumlah penduduk pada tahun ke-n

R : Tingkat pertumbuhan penduduk dari tahun awal ke tahun ke-n,

n : Banyak perubahan tahun,

**Rasio Jenis Kelamin (*SR/Sex Ratio*)** adalah perbandingan

antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dengan persen,

Rumus:

$$SR = \frac{P_L}{P_W} \times 100$$

SR : Rasio Jenis Kelamin

$P_L$  : Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki

$P_W$  : Jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan

**Angka Ketergantungan (*Dependency Ratio*)** adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas (usia tidak produktif) dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (usia non produktif) di suatu daerah pada waktu tertentu,

## 1.2. Manfaat

1. **Laju pertumbuhan penduduk** bermanfaat untuk mengetahui perubahan jumlah penduduk antar dua periode waktu,
2. **Rasio jenis kelamin** berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil,
3. **Rasio Ketergantungan bermanfaat untuk mengetahui perkembangan** besarnya beban perekonomian yang

ditanggung oleh usia produktif di suatu wilayah,

#### **4. Kepadatan Penduduk:**

- 4.1. Untuk mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah,
- 4.2. Digunakan sebagai acuan dalam rangka mewujudkan pemerataan dan persebaran penduduk,

### **1.3. Interpretasi**

1. **Angka kepadatan penduduk** menunjukkan rata-rata jumlah penduduk tiap kilometer persegi, Semakin besar kepadatan penduduk menunjukkan semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut,
2. **Laju pertumbuhan penduduk (LPP/*Growth Rate of Population*) :**
  - 2.1.  $LPP > 0$  berarti terjadi penambahan penduduk pada tahun  $t$  dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
  - 2.2.  $LPP = 0$  berarti tidak terjadi perubahan jumlah penduduk pada tahun  $t$  dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
  - 2.3.  $LPP < 0$  berarti terjadi pengurangan jumlah penduduk pada tahun  $t$  dibandingkan dengan sebelumnya.
3. **Rasio Jenis Kelamin (SR/*Sex Ratio*) :**
  - 3.1.  $SR > 100$  berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin 102. Artinya bahwa di wilayah tersebut setiap 100 penduduk perempuan terdapat 102 penduduk laki-laki.
  - 3.2.  $SR = 100$  berarti jumlah penduduk laki-laki sama dengan

jumlah penduduk perempuan.

3.3.  $SR < 100$  berarti jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

4. Semakin tinggi **rasio ketergantungan**, semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi, Rasio ketergantungan suatu wilayah sebesar 49, artinya bahwa setiap 49 orang penduduk non produktif akan ditanggung oleh 100 orang penduduk produktif,

#### 1.4. Sumber Data

Sumber data kependudukan adalah Sensus Penduduk (SP) dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS)

## Ulasan

Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2022 sebanyak 378.913 orang, terdiri dari 184.412 orang penduduk laki-laki dan 194.501 orang penduduk perempuan. Tahun 2021 sebanyak 376.324 orang, terdiri dari 183.251 orang penduduk laki-laki dan 193.073 orang penduduk perempuan. Kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak adalah Kecamatan Umbulharjo, sebanyak 68.957 orang dan yang paling sedikit adalah Pakualaman sebanyak 9.254 orang.

Penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2020, 2021 dan 2022, penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Hal ini bisa dilihat dari angka rasio jenis kelaminnya, yaitu pada tahun 2020 adalah 95,01, tahun 2021 adalah 94,91 dan tahun 2022 adalah 94,81. Pada tahun 2022 semua angka rasio jenis kelamin di masing-masing kecamatan, jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibanding jumlah penduduk perempuan.

Distribusi jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2020, 2021 dan 2022, persentase jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Umbulharjo, Gondokusuman dan Tegalrejo. Sementara yang paling sedikit penduduknya adalah kecamatan Pakualaman. Pada Tahun 2021 jumlah penduduk tertinggi yang tinggal di Kecamatan Umbulharjo tercatat sebanyak 18,20 persen, kemudian Kecamatan Gondokusuman sebanyak 9,86 persen, kemudian disusul kecamatan Tegalrejo sebanyak 9,24 persen, sementara penduduk yang paling sedikit tinggal di Kecamatan Pakualaman sebanyak 2,44

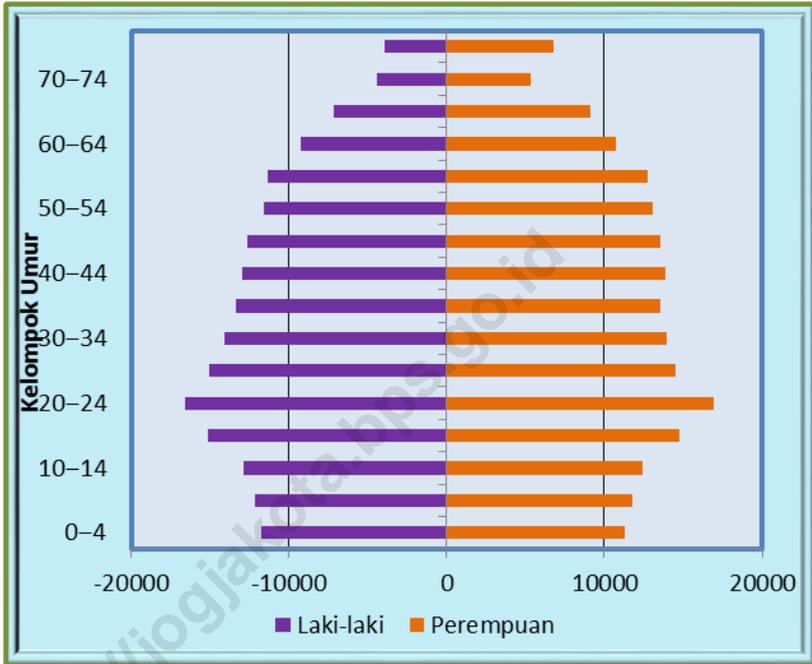
persen.

Bila dilihat dari perbandingan jumlah penduduk dan luas wilayah, tingkat kepadatan Kota Yogyakarta pada tahun 2022 telah mencapai 11.659 jiwa per km<sup>2</sup>. Ketiga kecamatan yang kepadatan penduduknya tertinggi pada tahun 2022 yaitu kecamatan Ngampilan mencapai 18.945 jiwa per km<sup>2</sup>, Kecamatan Gedongtengen mencapai 17.369 jiwa per km<sup>2</sup>, dan Kecamatan Danurejan mencapai 17.227 jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan yang kepadatan penduduknya paling rendah adalah Kecamatan Umbulharjo yang mencapai 8.492 jiwa per km<sup>2</sup>, meskipun jika dibandingkan dengan kecamatan lain, persentase penduduknya lebih banyak dan luas wilayahnya paling luas.

Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kota Yogyakarta pada tahun 2021 dan 2022 bisa dilihat di Tabel 1.5. Kelompok umur yang jumlah penduduknya paling banyak adalah pada kelompok umur 20-24 sebanyak 33.489 orang, kemudian disusul kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 29.925 orang, dan kelompok umur 25-29 tahun sebanyak 29.601 orang.

Angka ketergantungan hidup Kota Yogyakarta, dari tahun 2010, 2020, 2021 dan 2022 adalah 33,73, 40,30, 40,35 dan 40,45. Semakin tinggi angka rasio ketergantungan, semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif (usia 15-64 tahun) untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif (usia < 15 tahun) dan tidak produktif lagi (usia > 64 tahun)

**Gambar 1**  
**Penduduk Kota Yogyakarta Tahun 2022**



**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta,**  
**2020-2022**

Laki-laki

Kecamatan	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mantrijeron	16 170	16 356	16 538
2 Kraton	8 684	8 766	8 846
3 Mergangsan	13 996	14 072	14 142
4 Umbulharjo	33 350	33 531	33 698
5 Kotagede	16 400	16 578	16 750
6 Gondokusuman	17 838	17 935	18 024
7 Danurejan	9 126	9 186	9 242
8 Pakualaman	4 364	4 388	4 410
9 Gondomanan	6 206	6 251	6 293
10 Ngampilan	7 539	7 580	7 618
11 Wirobrajan	12 063	12 128	12 189
12 Gedongtengen	7 984	8 027	8 067
13 Jetis	11 348	11 410	11 467
14 Tegalrejo	16 951	17 043	17 128
<b>Kota Yogyakarta</b>	<b>182 019</b>	<b>183 251</b>	<b>184 412</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, SP 2010-2020, Proyeksi Penduduk Interim

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta,**  
**2020-2022**

		Perempuan		
Kecamatan	2020	2021	2022	
(1)	(2)	(3)	(4)	
1 Mantrijeron	17 170	17 392	17 608	
2 Kraton	9 259	9 331	9 398	
3 Mergangsan	14 743	14 839	14 929	
4 Umbulharjo	34 820	35 045	35 259	
5 Kotagede	16 880	17 116	17 347	
6 Gondokusuman	19 083	19 207	19 323	
7 Danurejan	9 544	9 628	9 708	
8 Pakualaman	4 784	4 815	4 844	
9 Gondomanan	6 587	6 618	6 648	
10 Ngampilan	7 819	7 870	7 917	
11 Wirobrajan	12 676	12 759	12 835	
12 Gedongtengen	8 500	8 555	8 607	
13 Jetis	12 037	12 115	12 188	
14 Tegalrejo	17 668	17 783	17 890	
<b>Kota Yogyakarta</b>	<b>191 570</b>	<b>193 073</b>	<b>194 501</b>	

Sumber : Badan Pusat Statistik, SP 2010-2020, Proyeksi Penduduk Interim

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta,**  
**2020-2022**

		Laki-laki + Perempuan		
Kecamatan	2020	2021	2022	
(1)	(2)	(3)	(4)	
1 Mantrijeron	33 340	33 748	34 146	
2 Kraton	17 943	18 097	18 244	
3 Mergangsan	28 739	28 911	29 071	
4 Umbulharjo	68 170	68 576	68 957	
5 Kotagede	33 280	33 694	34 097	
6 Gondokusuman	36 921	37 142	37 347	
7 Danurejan	18 670	18 814	18 950	
8 Pakualaman	9 148	9 203	9 254	
9 Gondomanan	12 793	12 869	12 941	
10 Ngampilan	15 358	15 450	15 535	
11 Wirobrajan	24 739	24 887	25 024	
12 Gedongtengen	16 484	16 582	16 674	
13 Jetis	23 385	23 525	23 655	
14 Tegalrejo	34 619	34 826	35 018	
<b>Kota Yogyakarta</b>	<b>373 589</b>	<b>376 324</b>	<b>378 913</b>	

Sumber : Badan Pusat Statistik, SP 2010-2020, Proyeksi Penduduk Interim

**Tabel 1.2**  
**Rasio Jenis Kelamin menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta, 2020-2022**

Kecamatan	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mantrijeron	94,18	94,04	93,92
2 Kraton	93,79	93,94	94,13
3 Mergangsan	94,93	94,83	94,73
4 Umbulharjo	95,78	95,68	95,57
5 Kotagede	97,16	96,86	96,56
6 Gondokusuman	93,48	93,38	93,28
7 Danurejan	95,62	95,41	95,20
8 Pakualaman	91,22	91,13	91,04
9 Gondomanan	94,22	94,45	94,66
10 Ngampilan	96,42	96,32	96,22
11 Wirobrajan	95,16	95,05	94,97
12 Gedongtengen	93,93	93,83	93,73
13 Jetis	94,28	94,18	94,08
14 Tegalsrejo	95,94	95,84	95,74
<b>Kota Yogyakarta</b>	<b>95,01</b>	<b>94,91</b>	<b>94,81</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, SP 2010-2020, Proyeksi Penduduk Interim

**Tabel 1.3**  
**Persentase Penduduk menurut Kecamatan di Kota**  
**Yogyakarta, 2020-2022**

Kecamatan	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mantrijeron	8,92	8,97	9,01
2 Kraton	4,80	4,81	4,81
3 Mergangsan	7,69	7,68	7,67
4 Umbulharjo	18,25	18,22	18,20
5 Kotagede	8,91	8,95	9,00
6 Gondokusuman	9,88	9,87	9,86
7 Danurejan	5,00	5,00	5,00
8 Pakualaman	2,45	2,45	2,44
9 Gondomanan	3,42	3,42	3,42
10 Ngampilan	4,11	4,11	4,10
11 Wirobrajan	6,62	6,61	6,60
12 Gedongtengen	4,41	4,41	4,40
13 Jetis	6,26	6,25	6,24
14 Tegalrejo	9,27	9,25	9,24
<b>Kota Yogyakarta</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, SP 2010-2020, Proyeksi Penduduk Interim

**Tabel 1.4**  
**Kepadatan Penduduk per km<sup>2</sup> menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta, 2020-2022**

Kecamatan	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mantrijeron	12 774	12 930	13 083
2 Kraton	12 816	12 926	13 031
3 Mergangsan	12 441	12 516	12 585
4 Umbulharjo	8 395	8 445	8 492
5 Kotagede	10 840	10 975	11 107
6 Gondokusuman	9 253	9 309	9 360
7 Danurejan	16 973	17 104	17 227
8 Pakualaman	14 521	14 608	14 689
9 Gondomanan	11 422	11 490	11 554
10 Ngampilan	18 729	18 841	18 945
11 Wirobrajan	14 056	14 140	14 218
12 Gedongtengen	17 171	17 273	17 369
13 Jetis	13 756	13 838	13 915
14 Tegalrejo	11 897	11 968	12 034
<b>Kota Yogyakarta</b>	<b>11 495</b>	<b>11 579</b>	<b>11 659</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, SP 2010-2020, Proyeksi Penduduk Interim

**Tabel 1.5**  
**Jumlah Penduduk menurut kelompok Umur di Kota**  
**Yogyakarta, 2021 dan 2022**

Kelompok Umur	2021			2022		
	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-4	11 658	11 208	22 866	11 761	11 305	23 066
5-9	12 215	11 883	24 098	12 150	11 799	23 949
10-14	12 937	12 547	25 484	12 836	12 450	25 286
15-19	15 035	14 710	29 745	15 123	14 802	29 925
20-24	16 272	16 576	32 848	16 548	16 941	33 489
25-29	14 992	14 412	29 404	15 074	14 527	29 601
30-34	14 095	13 972	28 067	14 115	13 979	28 094
35-39	13 361	13 552	26 913	13 339	13 522	26 861
40-44	13 042	13 960	27 002	12 971	13 849	26 820
45-49	12 625	13 521	26 146	12 671	13 542	26 213
50-54	11 600	13 087	24 687	11 606	13 076	24 682
55-59	11 185	12 531	23 716	11 361	12 722	24 083
60-64	9 096	10 503	19 599	9 266	10 746	20 012
65-69	6 985	8 814	15 799	7 191	9 083	16 274
70-74	4 302	5 209	9 511	4 429	5 350	9 779
75+	3 851	6 588	10 439	3 971	6 808	10 779
<b>Kota Yogyakarta</b>	<b>183 251</b>	<b>193 073</b>	<b>376 324</b>	<b>184 412</b>	<b>194 501</b>	<b>378 913</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, SP 2010-2020, Proyeksi Penduduk Interim

**Tabel 1.6**  
**Angka Ketergantungan Hidup Kota Yogyakarta, 2010, 2020-2022**

Tahun	Angka Ketergantungan Hidup
(1)	(2)
2010	33,73
2020	40,30
2021	40,35
2022	40,45

Sumber : Badan Pusat Statistik, SP 2010-2020, Proyeksi Penduduk Interim

<https://jogjakota.bps.go.id>

# KETENAGAKERJAAN

JUMLAH ANGKATAN KERJA TAHUN 2022

267.712 Jiwa

**BEKERJA**

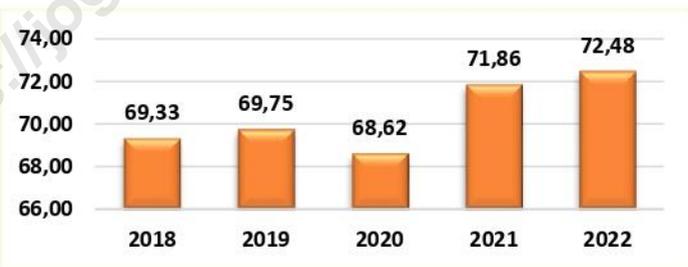
248.484 Jiwa

**PENGANGGURAN**

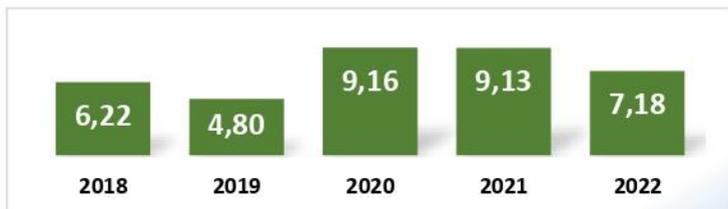
19.228 Jiwa



TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, 2018-2022



TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, 2018-2022





## 2.1. Konsep dan Definisi

Konsep/definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi *International Labor Organization* (ILO). Dalam konsep ketenagakerjaan, populasi terbagi menjadi dua yaitu:

1. Penduduk Usia kerja/usia produktif adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas.
2. Bukan usia kerja/usia non produktif adalah penduduk yang berusia di bawah 15 tahun.

**Angkatan Kerja (*Labor Force*)** adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan penganggur.



**Bukan Angkatan Kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan melaksanakan kegiatan lainnya.

**Bekerja** adalah kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, termasuk kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi, punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit, dan sejenisnya.

**Pengangguran terbuka** (*open unemployment*) adalah mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan, mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha, mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT/ *Unemployment Rate*)** adalah rasio jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja.

$$TPT = \frac{\text{Jumlah pengangguran}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100$$

**Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal(kurang dari 35 jam seminggu) (dahulu setengah pengangguran terpaksa).

**Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan

$$\textit{Tingkat setengah pengangguran} = \frac{A}{AK} \times 100$$

A : Jumlah pekerja yang bekerja kurang dari jam kerja normal

AK : Jumlah angkatan kerja

**Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dulu pengangguran sukarela).

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK/*Labor Force Participation Rate*)** adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

**Jumlah Jam Kerja** adalah jumlah jam kerja seluruhnya yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu.

**Lapangan Usaha;** Klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan usaha adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009. Dalam pengumpulan datanya menggunakan 18 kategori tetapi dalam penyajian/publikasinya menggunakan 9 kategori/sector yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan;
2. Pertambangan dan Penggalian;

3. Industri Pengolahan;
4. Listrik, Gas, dan Air;
5. Bangunan;
6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel;
7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi;
8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan;
9. Jasa Kemasyarakatan.

### **Status Pekerjaan**

Status pekerjaan adalah status kegiatan usaha seseorang yang sedang bekerja, meliputi:

1. Berusaha sendiri;
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar;
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
4. Buruh/karyawan/pegawai;
5. Pekerja bebas di pertanian;
6. Pekerja bebas di nonpertanian;
7. Pekerja keluarga/tak dibayar.

**Kegiatan formal dan informal** secara sederhana dapat didefinisikan berdasarkan status pekerjaan. Penduduk yang bekerja di sektor formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk yang bekerja di sektor informal.

## 2.2. Manfaat

1. Indikator angkatan kerja bermanfaat untuk mengetahui jumlah penduduk yang berpotensi untuk bekerja.
2. Proporsi jumlah penduduk setengah pengangguran (*underemployment*) bermanfaat untuk dijadikan acuan pemerintah dalam rangka meningkatkan tingkat utilisasi, kegunaan dan produktivitas pekerja.
3. Indikator TPAK untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.
4. Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja memberikan informasi tentang kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja.
5. Penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan utama dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu negara. Untuk melihat pergeseran pekerjaan menurut sektor pekerjaan, status pekerjaan.
6. Indikator tingkat pengangguran terbuka (TPT) bermanfaat untuk melihat keterjangkauan pekerjaan (kesempatan kerja).

## 2.3. Interpretasi

1. Semakin tinggi jumlah angkatan kerja berarti semakin banyak

- jumlah penduduk yang berpotensi untuk bekerja.
2. Semakin tinggi tingkat setengah pengangguran maka semakin rendah tingkat *utilisasi* pekerja dan produktivitasnya. Hal ini sering terjadi di sektor informal yang rentan terhadap kelangsungan pekerja, pendapatan, dan tidak tersedianya jaminan sosial.
  3. Semakin tinggi TPAK menunjukkan besarnya bagian dari penduduk usia kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa, dalam kurun waktu tertentu. TPAK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah.
  4. Semakin tinggi angka pengangguran terbuka maka semakin besar potensi kerawanan sosial yang ditimbulkannya. Semakin rendah angka pengangguran terbuka, semakin stabil kondisi sosial ekonomi dalam masyarakat.

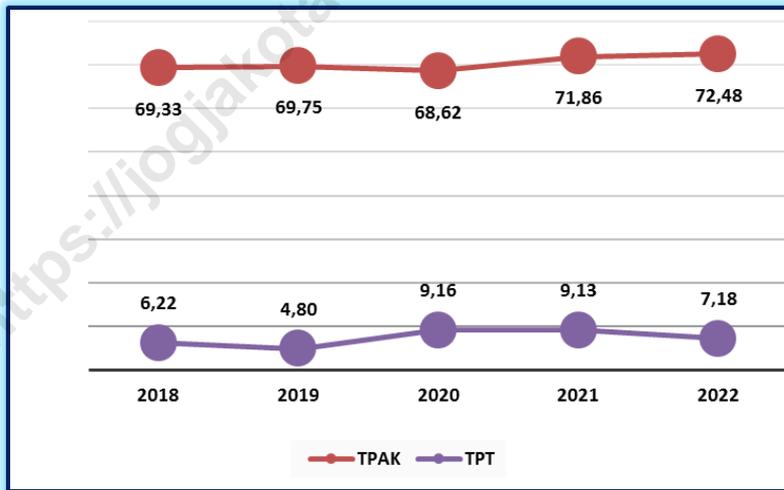
#### **2.4. Sumber Data:**

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

## Ulasan

Gambaran ketenagakerjaan di Kota Yogyakarta pada tahun 2018-2022, tingkat partisipasi angkatan kerjanya mengalami perkembangan yang fluktuatif, dari tahun 2018 (69,33) ke tahun 2019 (69,75) meningkat, kemudian menurun pada tahun 2020 (68,62), pada tahun 2021 meningkat menjadi 71,86, dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 72,48.

**Gambar 2**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Yogyakarta, 2018-2022**



Angka tingkat pengangguran terbuka, dari tahun 2018 sampai 2022 juga mengalami perubahan yang fluktuatif, dari tahun

2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan yaitu dari 6,22 menjadi 4,80, kemudian meningkat menjadi 9,16 pada tahun 2020, kemudian tahun 2021 menurun menjadi 9,13, menurun lagi menjadi 7,18 pada tahun 2022.

<https://jogjakota.bps.go.id>

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kegiatan Selama seminggu Yang Lalu di Kota Yogyakarta, 2018-2022**

Tahun	Jenis Kegiatan		
	Angkatan Kerja	Bekerja	Pengangguran
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	239 542	224 641	14 901
2019	243 570	231 876	11 694
2020	247 092	224 468	22 624
2021	262 125	238 202	23 923
2022	267 712	248 484	19 228

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional

**Tabel 2.2**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat**  
**Pengangguran Terbuka Kota Yogyakarta, 2018-2022**

Tahun	TPAK	TPT
(1)	(2)	(3)
2018	69,33	6,22
2019	69,75	4,80
2020	68,62	9,16
2021	71,86	9,13
2022	72,48	7,18

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional

# INFLASI

## Perbandingan Inflasi Tahunan Kota Yogyakarta dan Nasional, 2008-2022



## Andil Inflasi menurut Kelompok Pengeluaran, 2022 (%)



Makanan, Minuman dan Tembakau

1,55



Pakaian dan Alas Kaki

0,16



Kesehatan

0,10



Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Rumah Tangga

0,93



Rekreasi, Olahraga dan Budaya

0,06



Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan

-0,02



Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga

0,27



Penyediaan Makanan dan Minuman

0,73



Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

0,50



Transportasi

1,94



### 3.1. Konsep dan Definisi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Penyebab inflasi meliputi:

1. *Demand-Pull Inflation* artinya terjadinya kenaikan *aggregate demand* terhadap *resources* baik yang datang dari pemerintah maupun dari masyarakat dan dunia usaha.
2. *Cost-Push Inflation* artinya suatu keadaan dimana walaupun tidak terjadi kenaikan *aggregate demand*, harga-harga masih tetap mengalami kenaikan. Mungkin terjadi jika biaya upah-gaji karyawan perusahaan meningkat.
3. *Structural inflation* artinya terjadi karena terjadinya perubahan struktur ekonomi seperti dari pertanian ke non pertanian. Ini membawa perubahan pola permintaan yang akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga.

### 3.2. Penghitungan Inflasi

Mulai bulan Januari 2014, penghitungan IHK didasarkan atas pola konsumsi hasil Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2012 di 82 kota dan mencakup sebanyak 225 – 462 jenis komoditi. Hitungan

perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index (CPI)*. Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi. Inflasi/deflasi tersebut dapat dihitung menggunakan suatu rumus *Laspeyres* yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres*). Rumus tersebut mengacu pada manual Organisasi Buruh Dunia (*International Labour Organization/ILO*). Secara umum rumus inflasi adalah:

$$INF_t = \left( \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \right) \times 100$$

$INF_t$  : Inflasi/deflasi pada waktu(bulan atau tahun) (t)

$IHK_t$  : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (t)

$IHK_{t-1}$  : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (t-1)

Inflasi yang dihitung meliputi:

1. **Inflasi bulanan** yaitu inflasi yang terjadi selama 1 bulan tertentu. Dengan kata lain inflasi bulanan merupakan persentase perubahan IHK bulan tertentu terhadap IHK bulan sebelumnya.
2. **Inflasi tahun kalender/kumulatif** yaitu inflasi yang terjadi selama bulan Januari sampai dengan bulan tertentu atau persentase perubahan IHK bulan tertentu terhadap IHK bulan Desember tahun sebelumnya.

3. **Year on Year (YoY)** yakni inflasi yang terjadi selama setahun terakhir dari bulan tertentu tahun sebelumnya sampai dengan bulan yang sama tahun sekarang atau persentase perubahan IHK bulan tertentu tahun sekarang terhadap IHK bulan yang sama tahun sebelumnya.

**Angka inflasi disajikan dalam 7 kelompok pengeluaran yaitu:**

1. Kelompok Bahan Makanan;
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau;
3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar;
4. Kelompok Sandang;
5. Kelompok Kesehatan;
6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga;
7. Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan.

### **3.3. Interpretasi Data**

Terdapat tiga kelompok hitungan inflasi, yaitu:

- $INF_t < 0$  : tingkat harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga pada waktu (bulan atau tahun) (n) mengalami penurunan dibandingkan (bulan atau tahun) (n-1). Keadaan ini disebut juga deflasi.
- $INF_t = 0$  : tingkat harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga pada waktu (bulan

atau tahun) (n) sama dengan (bulan atau tahun) (n-1).

- $INF_t > 0$  : tingkat harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga pada waktu (bulan atau tahun) (n) mengalami peningkatan dibandingkan (bulan atau tahun) (n-1). Keadaan ini disebut juga inflasi.

### **Kategori inflasi:**

1. Inflasi ringan (kurang dari 10% / tahun)
2. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30%/ tahun)
3. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% / tahun)
4. Hiperinflasi (lebih dari 100% / tahun)

### **3.4. Manfaat Angka Inflasi**

Manfaat angka inflasi antara lain:

- Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage indexation*).
- Penyesuaian Nilai Kontrak (*contractual payment*).
- Eskalasi Nilai Proyek (*project escalation*).
- Penentuan Target Inflasi (*inflation targeting*).
- Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*budget indexation*).
- Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*).
- Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*).
- Indikator dini tingkat bunga, valas dan indeks harga saham.

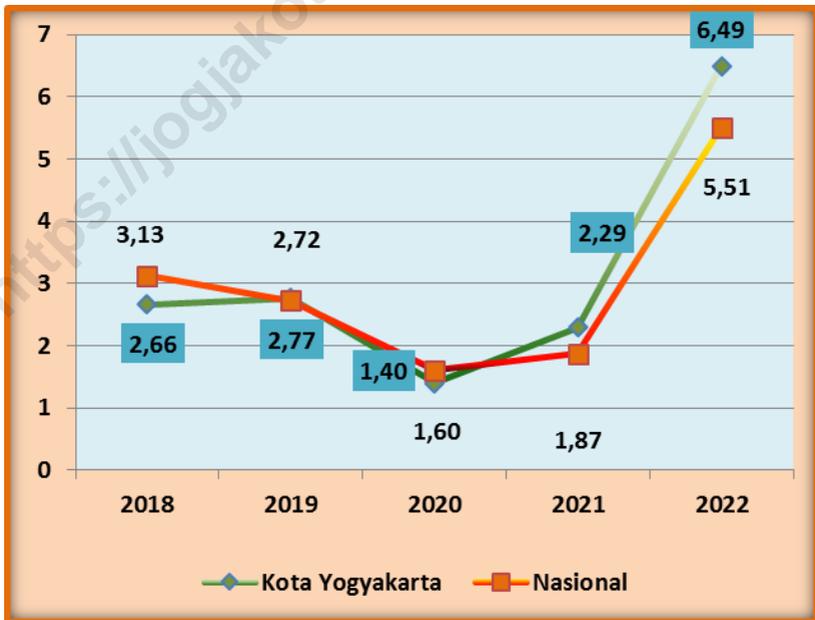
### 3.5. Sumber Data

Bahan dasar penyusunan inflasi adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) (*Cost of Living Survey*). SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali, dan kini SBH 2012 menjadi dasar penyusunan IHK sebagai nilai konsumsi tahun dasar. Hasil SBH lainnya yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah Diagram Timbang (*Weighing Diagram*). Data perubahan harga secara periodik dikumpulkan dari survei harga konsumen. Survei harga konsumen dilakukan secara berkala yaitu harian, mingguan, dan bulanan.

## Ulasan

Angka inflasi Kota Yogyakarta mengalami perkembangan yang fluktuatif. Data inflasi Kota Yogyakarta dari tahun 2018-2022, angkanya ada yang dibawah angka nasional dan ada yang berada di atas angka nasional. Pada tahun 2018, angka inflasi di bawah angka nasional. Tahun 2019 kembali di atas angka nasional, tahun 2020 berada di bawah angka nasional, tahun 2021 kembali berada di atas angka nasional dan tahun 2022 masih berada di atas angka nasional.

**Gambar 3**  
**Inflasi Tahunan Kota Yogyakarta dan Nasional,**  
**2018-2022**



Selanjutnya, inflasi *year on year* Kota Yogyakarta tahun 2022 tercatat lebih tinggi 0,98 poin daripada Nasional. Angka inflasi pada tahun 2022 mengalami kenaikan dibanding tahun 2021, yaitu dari 2,29 menjadi 6,49.

Menurut kelompok pengeluaran, inflasi tertinggi pada tiga kelompok terbesar adalah kelompok transportasi 13,75 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya 8,88 persen, dan kelompok makanan, minuman, dan tembakau 6,85 persen. Kemudian tiga kelompok tertinggi yang mempunyai andil terhadap inflasi Kota Yogyakarta adalah kelompok transportasi 1,94 persen, kelompok makanan, minuman dan tembakau 1,55 persen, dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar rumah tangga 0,93 persen.

**Tabel 3.1**  
**Perbandingan Inflasi Tahun ke Tahun Kota Yogyakarta dan Nasional, 2009-2022**

Tahun	Laju Inflasi (%)	
	Kota Yogyakarta	Nasional
(1)	(2)	(3)
2009	2,93	2,78
2010	7,38	6,96
2011	3,88	3,79
2012	4,31	4,30
2013	7,32	8,38
2014	6,59	8,36
2015	3,09	3,35
2016	2,29	3,02
2017	4,20	3,61
2018	2,66	3,13
2019	2,77	2,72
2020	1,40	1,60
2021	2,29	1,87
2022	6,49	5,51

Sumber : Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta 2022

**Tabel 3.2**  
**Inflasi Kota Yogyakarta dan Nasional per Bulan**  
**(Tahun Dasar 2018), 2020-2022**

Bulan	Kota Yogyakarta			Nasional		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	0,27	0,54	0,59	0,39	0,26	0,56
Februari	0,40	0,14	0,05	0,28	0,10	-0,02
Maret	0,07	0,08	0,77	0,10	0,08	0,66
April	-0,24	0,01	1,14	0,08	0,13	0,95
Mei	0,22	0,07	0,75	0,07	0,32	0,40
Juni	0,08	0,05	0,52	0,18	-0,16	0,61
Juli	-0,08	0,11	0,47	-0,01	0,08	0,64
Agustus	-0,04	0,05	-0,12	-0,05	0,03	-0,21
September	0,03	-0,17	1,05	-0,05	-0,04	1,17
Oktober	0,08	0,24	0,11	0,07	0,12	-0,11
November	0,13	0,45	0,32	0,28	0,37	0,09
Desember	0,48	0,71	0,65	0,45	0,57	0,66

Sumber : Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta 2022

**Tabel 3.3**  
**Kumulatif Laju Inflasi Kota Yogyakarta dan Nasional per Bulan (Tahun Dasar), 2020-2022**

Bulan	Kota Yogyakarta			Nasional		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	0,27	0,54	0,59	0,39	0,26	0,56
Februari	0,67	0,68	0,64	0,66	0,36	0,54
Maret	0,74	0,76	1,41	0,76	0,44	1,20
April	0,50	0,77	2,57	0,84	0,58	2,15
Mei	0,72	0,84	3,34	0,90	0,90	2,56
Juni	0,79	0,89	3,88	1,09	0,74	3,19
Juli	0,72	1,00	4,37	0,98	0,81	3,85
Agustus	0,68	1,05	4,24	0,93	0,84	3,63
September	0,71	0,88	5,33	0,89	0,80	4,84
Oktober	0,78	1,12	5,45	0,95	0,93	4,73
November	0,92	2,06	5,80	1,23	1,30	4,82
Desember	1,40	2,29	6,49	1,68	1,87	5,51

Sumber : Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta 2022

**Tabel 3.4**  
**Indeks Harga Konsumen, Inflasi dan Andil per Kelompok**  
**Pengeluaran Kota Yogyakarta Tahun 2022 (2018=100)**

Kelompok Pengeluaran	IHK	Inflasi*	Andil
	Des-22	2022	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>0 Umum</b>	115,57	6,49	6,49
01 Makanan, Minuman dan Tembakau	119,47	6,85	1,55
02 Pakaian dan Alas Kaki	113,10	2,92	0,16
03 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Rumah Tangga	110,28	5,11	0,93
04 Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	114,72	5,10	0,27
05 Kesehatan	115,73	3,89	0,10
06 Transportasi	119,10	13,75	1,94
07 Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	99,66	-0,30	-0,02
08 Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	112,15	2,78	0,06
09 Pendidikan	116,44	3,90	0,26
10 Penyediaan Makanan dan Minuman	114,96	6,03	0,73
11 Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	130,66	8,88	0,50

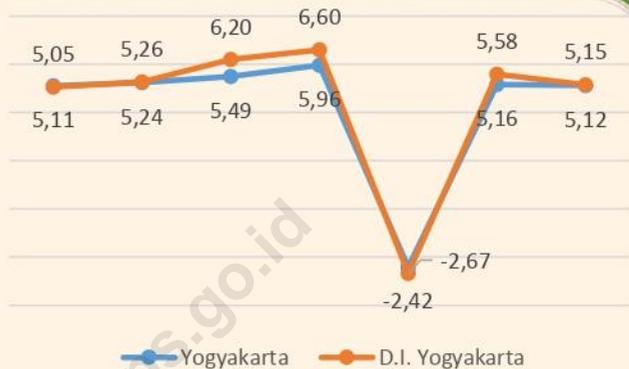
Catatan : \*) Berdasarkan perubahan IHK Desember terhadap Desember tahun sebelumnya

Sumber : Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta 2022



# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA YOGYAKARTA 2016-2022



TIGA SEKTOR YANG MEMPUNYAI ANDIL TERBESAR DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI

Informasi dan Komunikasi

**12,96%**



Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

**12,28%**



Industri Pengolahan

**12,19%**





## 4.1. Konsep dan Definisi

**Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)** merupakan penjumlahan nilai tambah dalam satu periode tertentu di suatu wilayah tertentu.

**Produk Nasional Bruto (PNB)** atau *Gross National Product* (GNP) adalah PDB ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi neto dari luar negeri (*net factor income from abroad*) (pendapatan faktor produksi dari luar dikurangi dengan pendapatan faktor produksi yang ke luar negeri).

**Pendapatan nasional** (*National Income*) adalah PNB dikurangi dengan pajak tak langsung neto dan penyusutan.

**Penyusunan PDB** menggunakan referensi baku yang disusun oleh *United Nations* dengan judul *A System of National Accounts* (SNA).

## 4.2. Metode Penyusunan PDB/PDRB

Pendekatan Penyusunan PDB/PDRB dalam publikasi ini meliputi:

### 1. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Menghitung nilai tambah seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing total nilai produksi (*output*) tiap-tiap sektor atau subsector. Tahun dasar 2000, PDB/PDRB pendekatan produksi terbagi menjadi 17 kategori lapangan usaha/sektor ekonomi.

## 2. Pendekatan Penggunaan (Pengeluaran/ *Expenditure Approach*)

PDB diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi. Penghitungan dengan pendekatan ini menggunakan rumus:

$$\text{PDB} = \text{C} + \text{I} + \text{G} + (\text{E}-\text{Im})$$

C : Pengeluaran konsumsi rumah tangga

I : Investasi yaitu pembentukan modal tetap bruto dan perubahan stok

G : Pengeluaran konsumsi pemerintah

E-Im : Ekspor neto (ekspor dikurangi impor)

**Harga berlaku** adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun.

**Harga konstan** adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

### 4.3. Indikator-Indikator Penting Turunan dari Data PDRB

**PDRB Perkapita** adalah pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu.

**Laju pertumbuhan PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*Economy growth*)** dihitung menggunakan PDRB atas dasar harga konstan dengan tahun dasar tertentu untuk mengeliminasi faktor kenaikan harga.

### Laju pertumbuhan PDRB :

$$\frac{\text{PDRB}_{\text{HB}}}{\text{PDRB}_{\text{HK}}} \times 100\%$$

$\text{PDRB}_t$  : PDRB tahun tertentu

$\text{PDRB}_{t-1}$  : PDRB tahun sebelumnya

### Distribusi persentase PDRB (*Distribution of GRDP*)

merupakan sumbangan dari setiap lapangan usaha atau penggunaan terhadap total agregat PDRB yang dinyatakan dalam persentase.

**Indeks perkembangan** diperoleh dengan membagi nilai tambah pada tahun tertentu dengan nilai tambah pada tahun dasar 2010 dikalikan 100.

**Indeks harga implisit** diperoleh dengan membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku dengan nilai tambah atas dasar harga konstan 2010 pada tahun yang sama dikalikan 100.

### 4.4. Manfaat PDB/PDRB

**Distribusi PDRB harga berlaku** menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Lapangan usaha yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu daerah.

**Distribusi PDRB** menurut penggunaan menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan

oleh berbagai sektor ekonomi.

**PDRB penggunaan atas dasar harga konstan** bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri.

**PDRB per kapita atas dasar harga berlaku** menunjukkan nilai rata-rata PDB dan PNB per kepala atau per satu orang penduduk. Nilai ini belum memperhatikan kesenjangan antar satu/kelompok orang dengan kelompok lainnya.

**PDRB per kapita atas dasar harga konstan** berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

**Pertumbuhan ekonomi atau Laju pertumbuhan PDRB (*Economic growth*)** menunjukkan pertumbuhan barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Indikator ini bermanfaat sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral atau regional.

**Sumber Pertumbuhan (*source of growth*)** menunjukkan sektor atau komponen pengeluaran dalam PDB yang menjadi penggerak pertumbuhan. Untuk memperoleh sumber-sumber pertumbuhan, laju pertumbuhan ekonomi ditimbang dengan masing-masing *share* sektor atau komponen pengeluaran terhadap PDB.

**Indeks perkembangan** menunjukkan tingkat perkembangan agregat pendapatan dari suatu tahun terhadap tahun dasarnya.

**Indeks implisit** menunjukkan tingkat perkembangan harga di level produsen.

#### **4.5. Sumber Data**

Susenas, data dari Dinas Pertanian, Survei Tahunan Industri Besar dan Sedang, PDAM, Dinas Kesehatan, dan dinas/instansi terkait lainnya.

<https://jogjakota.bps.go.id>

## Ulasan

Perekonomian Kota Yogyakarta yang diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2022 mencapai 42.628,18 Milyar rupiah, meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu Rp 38.540,65 Milyar rupiah pada tahun 2021. Sementara PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2022 mencapai 29.863,20 Milyar rupiah, lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yaitu 28.410,01 Milyar rupiah.

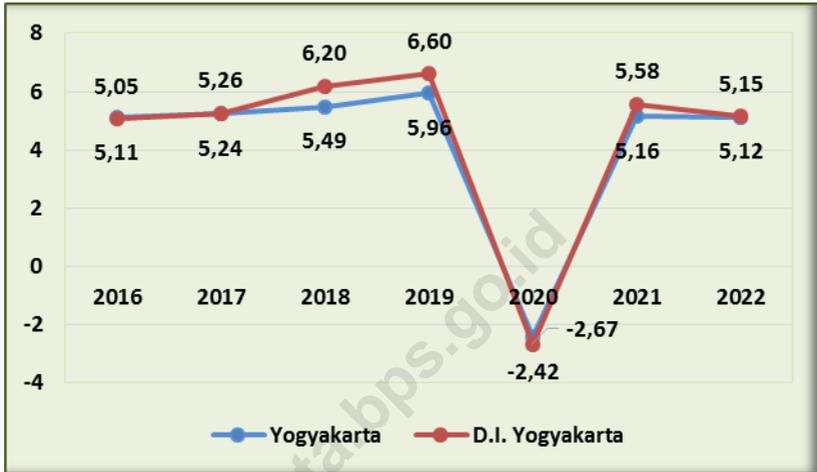
Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Yogyakarta adalah sektor informasi dan komunikasi sebesar 12,96 persen, kemudian sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 12,28 persen dan sektor industri pengolahan sebesar 12,19 persen. Sektor-sektor yang menyumbang di bawah 5 persen diantaranya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa perusahaan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya.

Selama periode tahun 2022 menunjukkan bahwa perekonomian Kota Yogyakarta mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,12 persen. Hal ini terjadi pada hampir semua lapangan usaha yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (4,02 persen), sektor pertambangan dan penggalian (1,72 persen) dan sektor industri pengolahan (2,41 persen), sektor pengadaan listrik dan gas (6,77 persen), sektor pengadaan air, pengelolaan sampah,

limbah dan daur ulang (2,44 persen), sektor konstruksi (4,44 persen), sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda (2,60 persen), sektor transportasi dan pergudangan (16,47 persen), sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (14,21 persen), sektor informasi dan komunikasi (3,80), sektor jasa keuangan dan asuransi (4,79 persen), sektor real estate (2,57 persen), sektor jasa perusahaan (7,28 persen), sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial (3,50 persen), sektor jasa pendidikan (1,14 persen), sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (4,63 persen), dan sektor jasa lainnya (16,95 persen).

Pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta pada tahun 2022 adalah 5,12 persen. Dibanding dengan kabupaten lain, Kota Yogyakarta mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang paling rendah. Dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta yang mencapai 5,15, pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta masih di bawahnya.

**Gambar 4**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta dan Provinsi**  
**D.I. Yogyakarta, 2016-2022**



**Tabel 4.1**  
**PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, PDRB Atas Dasar Harga**  
**Konstan 2010 dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta,**  
**2012-2022**

Tahun	PDRB (Milyar Rp)		Pertumbuhan Ekonomi (%)
	Adhb	Adhk	
(1)	(2)	(3)	(4)
2012	20 536,86	19 189,07	5,40
2013	22 537,79	20 239,56	5,47
2014	24 664,29	21 307,76	5,28
2015	26 791,94	22 393,01	5,09
2016	28 895,41	23 536,29	5,11
2017	31 309,05	24 768,43	5,24
2018	33 787,58	26 127,22	5,49
2019	36 492,64	27 685,29	5,96
2020r	35 724,05	27 016,50	-2,42
2021*	38 540,65	28 410,01	5,16
2022**	42 628,18	29 863,20	5,12

Catatan : r = Angka revisi; \* = Angka sementara; \*\* = Angka sangat sementara  
 Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2023

**Tabel 4.2**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku**  
**menurut Lapangan Usaha di Kota Yogyakarta, 2020-2022**  
**(Juta Rupiah)**

Kategori	Lapangan Usaha	2020r	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	55.193,20	57.457,10	63.277,50
B	Pertambangan dan Penggalian	1.093,80	1.098,70	1.191,10
C	Industri Pengolahan	4.646.740,70	4.817.514,40	5.195.141,80
D	Pengadaan Listrik dan Gas	80.082,50	82.055,10	90.385,05
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	52.777,80	56.698,40	59.566,00
F	Konstruksi	2.415.134,70	2.688.081,30	2.903.586,80
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.627.903,80	2.761.360,30	3.041.496,70
H	Transportasi dan Pergudangan	1.310.481,60	1.430.963,30	1.773.040,21
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.920.535,50	4.288.196,50	5.234.583,10
J	Informasi dan Komunikasi	4.475.334,10	5.172.995,30	5.524.525,80
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.487.396,00	2.629.944,90	2.987.582,90
L	Real Estate	3.475.224,70	3.578.340,70	3.808.516,60
M,N	Jasa Perusahaan	334.811,70	371.210,70	417.089,20
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3.714.438,60	3.902.204,30	4.213.186,70
P	Jasa Pendidikan	3.589.828,40	3.838.689,50	4.045.011,00
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.715.015,10	1.863.495,50	2.033.845,10
R, S, T, U	Jasa Lainnya	822.054,00	1.000.343,00	1.236.156,20
<b>PDRB ADHB</b>		<b>35.724.046,20</b>	<b>38.540.649,00</b>	<b>42.628.181,76</b>

Catatan : r = Angka revisi; \* = Angka sementara; \*\* = Angka sangat sementara

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2023

**Tabel 4.3**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan**  
**2010 menurut Lapangan Usaha di Kota Yogyakarta,**  
**2020-2022 (Juta Rupiah)**

Kategori	Lapangan Usaha	2020 <sup>r</sup>	2021 <sup>*</sup>	2022 <sup>**</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	38 591,70	38 933,90	40 498,40
B	Pertambangan dan Penggalian	829,36	793,54	807,20
C	Industri Pengolahan	3 410 982,60	3 411 646,40	3 493 799,30
D	Pengadaan Listrik dan Gas	64 799,10	66 360,40	70 853,06
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	39 161,20	41 734,20	42 750,50
F	Konstruksi	1 729 234,50	1 872 604,70	1 955 813,60
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1 820 883,20	1 847 528,00	1 895 655,20
H	Transportasi dan Pergudangan	896 351,90	945 942,55	1 101 777,88
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2 629 879,20	2 782 280,20	3 177 642,40
J	Informasi dan Komunikasi	4 737 877,40	5 358 122,80	5 561 744,70
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1 677 562,71	1 690 901,40	1 771 825,53
L	Real Estate	2 559 815,14	2 580 532,90	2 646 846,90
M,N	Jasa Perusahaan	279 764,66	302 952,60	325 005,50
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2 344 071,02	2 376 389,10	2 459 616,50
P	Jasa Pendidikan	2 847 448,18	2 969 713,20	3 003 600,60
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1 303 941,72	1 368 501,00	1 431 874,80
R, S, T, U	Jasa Lainnya	635 304,51	755 076,50	883 087,60
<b>PDRB ADHB</b>		<b>27 016 498,10</b>	<b>28 410 013,39</b>	<b>29 863 199,67</b>

Catatan : r = Angka revisi; \* = Angka sementara; \*\* = Angka sangat sementara

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2023

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas**  
**Dasar Harga Berlaku Kota Yogyakarta menurut Lapangan**  
**Usaha, 2020-2022 (Persen)**

Kategori	Lapangan Usaha	2020r	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,15	0,15	0,15
B	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00
C	Industri Pengolahan	13,01	12,50	12,19
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,22	0,21	0,21
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,15	0,15	0,14
F	Konstruksi	6,76	6,98	6,81
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,36	7,17	7,14
H	Transportasi dan Pergudangan	3,67	3,71	4,16
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10,97	11,13	12,28
J	Informasi dan Komunikasi	12,53	13,42	12,96
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	6,96	6,82	7,01
L	Real Estate	9,73	9,28	8,93
M,N	Jasa Perusahaan	0,94	0,96	0,98
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	10,40	10,12	9,88
P	Jasa Pendidikan	10,05	9,96	9,49
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,80	4,84	4,77
R, S, T, U	Jasa Lainnya	2,30	2,60	2,90
<b>PDRB ADHB</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Catatan : r = Angka revisi; \* = Angka sementara; \*\* = Angka sangat sementara

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2023

**Tabel 4.5**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota**  
**Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut**  
**Lapangan Usaha (persen), 2020-2022**

Kategori	Lapangan Usaha	2020r	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,51	0,89	4,02
B	Pertambangan dan Penggalian	-7,39	-4,32	1,72
C	Industri Pengolahan	-4,75	0,02	2,41
D	Pengadaan Listrik dan Gas	-1,35	2,41	6,77
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,40	6,57	2,44
F	Konstruksi	-16,23	8,29	4,44
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-6,02	1,46	2,60
H	Transportasi dan Pergudangan	-14,66	5,53	16,47
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-22,56	5,79	14,21
J	Informasi dan Komunikasi	19,65	13,09	3,80
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	-0,53	0,80	4,79
L	Real Estate	1,88	0,81	2,57
M,N	Jasa Perusahaan	-17,43	8,29	7,28
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan. dan Jaminan Sosial	-2,33	1,38	3,50
P	Jasa Pendidikan	4,13	4,29	1,14
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	18,90	4,95	4,63
R, S, T, U	Jasa Lainnya	-18,88	18,85	16,95
<b>PDRB ADHB</b>		<b>-2,42</b>	<b>5,16</b>	<b>5,12</b>

Catatan : r = Angka revisi; \* = Angka sementara; \*\* = Angka sangat sementara  
 Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2023

**Tabel 4.6**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas**  
**Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di D.I.**  
**Yogyakarta (persen), 2018–2022**

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Kulon Progo	10,84	13,49	- 3,45	4,37	6,57
2 Bantul	5,47	5,53	- 1,65	4,99	5,20
3 Gunung Kidul	5,16	5,33	- 0,68	5,29	5,37
4 Sleman	6,42	6,49	- 4,05	5,61	5,15
5 Yogyakarta	5,49	5,96	- 2,42	5,16	5,12
<b>D.I. Yogyakarta</b>	<b>6,20</b>	<b>6,60</b>	<b>- 2,67</b>	<b>5,58</b>	<b>5,15</b>

Sumber : Provinsi D.I. Yogyakarta Dalam Angka 2023

# INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IPM Kota Yogyakarta  
87,69 masuk kategori  
sangat tinggi

- ❖ Sangat Tinggi (> 80)
- ❖ Tinggi (70-80)
- ❖ Sedang (60-70)
- ❖ Rendah (< 60)



## INDIKATOR PEMBENTUK IPM



UMUR HARAPAN  
HIDUP

74,83



PENGELUARAN RIIL PERKAPITA  
YANG DISESUAIKAN

19.319

HARAPAN LAMA  
SEKOLAH

17,61



RATA-RATA LAMA  
SEKOLAH

11,89



## 5.1. Konsep Dan Definisi

**IPM (*Human Development Indeks*)** adalah indikator pengukuran pembangunan manusia yang dikenalkan pertama kali oleh UNDP tahun 1990, *Human Development Report* 1990. Tiga indikator pembentuk indeks pembangunan manusia yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak.

**Mulai tahun 2014** indikator komponen lamanya hidup diukur dengan angka harapan hidup waktu lahir ( $e_0$ ), pengetahuan diwakili oleh Angka Harapan Lama Sekolah (*Expected Years of Schooling/EYS*), dan rata-rata lamanya sekolah (*Mean Years of Schooling/MYS*), Adapun komponen standar hidup layak diukur dengan rata-rata pengeluaran per kapita setahun disesuaikan.

**Angka Harapan Hidup (*Life Expectancy :  $e_0$* )** saat Lahir didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir.

**Harapan Lama Sekolah (*Expected Years of Schooling : EYS*)** adalah lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.

**Rata-rata lama sekolah-RLS (*Mean Years Of Schooling :MYS*)**

Rata-rata Lama Sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal.

### **Pengeluaran per Kapita di Sesuaikan**

Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity-PPP*).

## **5.2. Penghitungan Indikator**

### **5.2.1 Penghitungan komponen**

Sebelum menghitung indeks dihitung dulu nilai masing-masing komponen Beberapa variabel yang diperlukan antara lain:

- ❖ **Angka Harapan Hidup(AHH) :** Variabel Anak Lahir Hidup, Anak Masih Hidup. **Penghitungan AHH** secara tidak langsung (*indirect technique*) dengan menggunakan dua data dasar yakni rata-rata anak yang dilahirkan hidup (*live birth*) dan rata-rata anak yang masih hidup (*still living*) untuk setiap wanita berusia 15-49 tahun menurut kelompok umur lima tahunan. Penghitungan  $e_0$  dilakukan dengan perangkat lunak *Mortpak Life*, Penghitungan angka harapan hidup ini menggunakan paket program Mortpack dengan metode Trussel dan model West.
- ❖ **Harapan Lama Sekolah (HLS):** Partisipasi sekolah penduduk menurut kelompok umur. Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. Kelemahan tidak meng-cover anak sekolah yang masuk SD pada usia 5 atau 6 tahun.

## Rumus Penghitungan HLS

$$HLS_7 = \sum_{i=7}^n \frac{E_i}{P_i}$$

HLS = Harapan Lama Sekolah

$E_i$  = Jumlah penduduk usia  $i$  yang bersekolah

$P_i$  = Jumlah seluruh penduduk usia  $i$

$i$  = Usia (7,8,9...,n)

- ❖ **Rata-rata Lama Sekolah(RLS):** Kombinasi variabel pendidikan seperti Angka Partisipasi Sekolah, Jenjang pendidikan yang pernah diduduki. Kelas yang sedang dijalani dan Jenjang pendidikan yang ditamatkan. Cakupan penduduk yang dihitung adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas dengan asumsi proses pendidikan sudah berakhir.

**Lama sekolah= Konversi tahun + Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/ sedang diduduki-1**

Penghitungan rata-rata lama sekolah(RLS):

$$RLS = \frac{\sum_i f_i \times L_i}{\sum_i f_i}$$

RLS = Rata-rata Lama Sekolah

$f_i$  = Frekuensi penduduk usia 25 tahun ke atas untuk jenjang pendidikan ke- $i$

$L_i$  = Lama sekolah untuk jenjang pendidikan ke- $i$

$i$  = Jenjang Pendidikan ke- $i$

- ❖ **Pengeluaran per Kapita di sesuaikan:** ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity-PPP*).

Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100.

Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas non makanan, metode penghitungan paritas daya beli menggunakan Metode *Rao*.

Untuk menjamin keterbandingan yang standar, baik antar daerah maupun secara runtun waktu (tahun), beberapa tahapan prosedur yang harus ditempuh dalam penghitungan pengeluaran per kapita setahun disesuaikan.

### 5.2.2. Penghitungan Indeks Komponen

Kemudian masing-masing komponen IPM dihitung indeks dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks } X_i = \frac{X_i - X_{i \text{ Min}}}{X_{i \text{ Min}} - X_{i \text{ Max}}}$$

$X_i$  : Indikator ke- $i$  ;  $i=1,2,3$

$X_{i \text{ Max}}$ : Indikator maksimum  $X_i$

$X_{i \text{ Min}}$  : Indikator minimum  $X_i$

Standar nilai masing-masing komponen IPM yaitu:

No,	Komponen	Nilai Maksimum	Nilai Minimum
1.	Angka Harapan Hidup (tahun)	83,04	20
2.	<i>Expected Years of Schooling (tahun)</i>	18	0
3.	<i>Mean Years of Schooling (tahun)</i>	15	0
4.	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	26,572,352** (IDR)	1,007,436* (IDR)

**Keterangan:**

- ❖ Daya beli minimum merupakan garis kemiskinan terendah kabupaten tahun 2010 (data empiris) yaitu di Tolikara-Papua
- ❖ Daya beli maksimum merupakan nilai tertinggi kabupaten yang diproyeksikan hingga 2025 (akhir RPJPN) yaitu perkiraan pengeluaran per kapita Jakarta Selatan tahun 2025

**5.2.3. Indeks Komposit atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Mulai tahun 2014 penghitungan IPM menggunakan metode rata-rata geometrik.

Rumus: 
$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} + I_{Pendidikan} + I_{Pengeluaran}} \times 100$$

Pendidikan =  $\frac{1}{2}$ ( indeks harapan lama sekolah + indeks rata- rata lama sekolah)

### 5.3. Interpretasi

Mengetahui capaian pembangunan manusia dilakukan melalui:

1. Kenaikan IPM secara nilai absolut yang diukur dengan pertumbuhan IPM.
2. Kenaikan status pembangunan manusia berdasarkan kategori UNDP:
  - 2.1.  $IPM < 60$ ; status pembangunan manusia rendah,
  - 2.2.  $60 \leq IPM < 70$  ; status pembangunan manusia sedang,
  - 2.3.  $70 \leq IPM < 80$  ; status pembangunan manusia tinggi,
  - 2.4.  $IPM \geq 80$  ; status pembangunan manusia sangat tinggi

### 5.4. Manfaat

- i. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur kemajuan pembangunan kualitas hidup manusia.
- ii. Kecepatan menggambarkan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembangunan manusia dalam suatu periode.
- iii. Status IPM menggambarkan level pencapaian pembangunan manusia dalam suatu periode.
- iv. IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan

Dana Alokasi Umum (DAU).

- v. IPM dijadikan sebagai salah satu indikator target pemerintah.

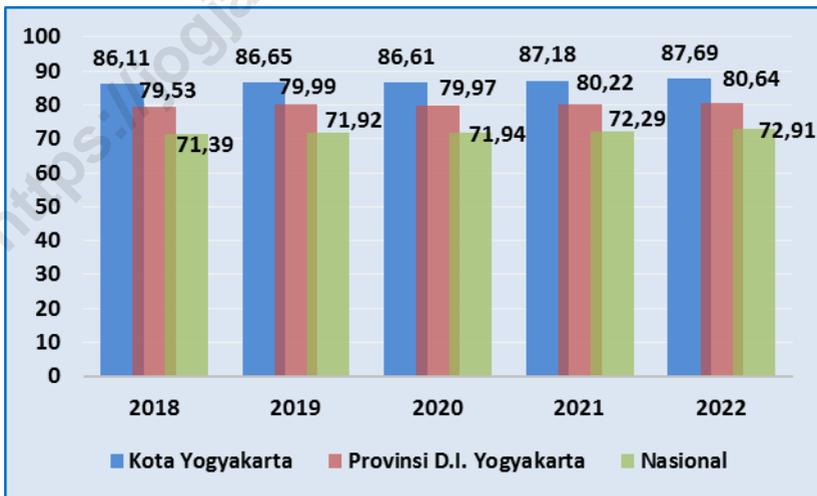
### **5.5. Sumber Data**

1. Angka harapan hidup dihitung menggunakan proyeksi penduduk hasil Sensus Penduduk 2010 dan Susenas.
2. Angka melek huruf, lama sekolah dan angka harapan hidup menggunakan data pokok Susenas Kor.
3. Daya beli/standar hidup layak menggunakan data pokok Susenas Modul Konsumsi yang didasarkan pada 96 komoditi, didukung oleh data lain seperti Indeks Harga Konsumen, Supas dan Proyeksi Penduduk.

## Ulasan

Pembangunan manusia Kota Yogyakarta menunjukkan perkembangan yang begitu positif. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memperlihatkan bahwa hingga periode tahun 2018-2022 selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. IPM Kota Yogyakarta pada tahun 2022 sebesar 87,69, sehingga status pembangunan manusia masuk dalam kategori tinggi. Angka IPM Kota Yogyakarta berada lebih tinggi dibanding angka provinsi D.I. Yogyakarta sebesar 80,64 dan angka nasional sebesar 72,91.

**Gambar 5**  
**Trend Pertumbuhan IPM Kota Yogyakarta, Provinsi D.I. Yogyakarta dan Nasional, 2018-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik

Jika dibandingkan dengan tingkat kabupaten lain di D.I. Yogyakarta, angka IPM Kota Yogyakarta paling tinggi (87,69). Sementara angka IPM paling rendah adalah Kabupaten Gunungkidul yaitu mencapai 70,96. Artinya terjadi gap sebesar 16,73 poin.

IPM menurut komponen, mengindikasikan kecenderungan terjadi peningkatan pembangunan manusia untuk ketiga sektor dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 2022 peningkatan indeks pembangunan manusia cukup tinggi akibat tingginya peningkatan nilai angka harapan hidup, nilai harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan. Keempat komponen tersebut selama kurun waktu 2018-2022, mengalami peningkatan yang positif, bisa dilihat pada Tabel 5.2.

**Tabel 5.1**  
**Indeks Pembangunan Manusia Kota Yogyakarta,**  
**2018-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Umur Harapan Hidup</b>	<b>Harapan Lama Sekolah</b>	<b>Rata-rata Lama Sekolah</b>	<b>Pengeluaran Riil per Kapita yang disesuaikan</b>	<b>IPM</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2018	74,45	17,05	11,44	18.629	86,11
2019	74,56	17,28	11,45	19.125	86,65
2020	74,65	17,43	11,46	18.678	86,61
2021	74,76	17,60	11,72	18.801	87,18
2022	74,83	17,61	11,89	19.319	87,69

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2022

**Tabel 5.2**  
**Perbandingan Kondisi Indeks Pembangunan Manusia**  
**Kota Yogyakarta, Provinsi D.I. Yogyakarta dan Nasional,**  
**2018-2022**

Tahun	Kota Yogyakarta	Provinsi D.I. Yogyakarta	Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	86,11	79,53	71,39
2019	86,65	79,99	71,92
2020	86,61	79,97	71,94
2021	87,18	80,22	72,29
2022	87,69	80,64	72,91

Sumber : Indeks Pembangunan Manusia Provinsi D.I. Yogyakarta 2022

**Tabel 5.3**  
**Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di**  
**Provinsi D.I. Yogyakarta, 2018-2022**

Kabupaten/kota	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	73,76	74,44	74,46	74,71	75,46
Bantul	79,45	80,01	80,01	80,28	80,69
Gunungkidul	69,24	69,96	69,98	70,16	70,96
Sleman	83,42	83,85	83,84	84,00	84,31
Yogyakarta	86,11	86,65	86,61	87,18	87,69
D.I. Yogyakarta	79,53	79,99	79,97	80,22	80,64
<b>Nasional</b>	<b>71,39</b>	<b>71,92</b>	<b>71,94</b>	<b>72,29</b>	<b>72,91</b>

Sumber : Indeks Pembangunan Manusia Provinsi D.I. Yogyakarta 2022

# KEMISKINAN



## GINI RATIO KOTA YOGYAKARTA, 2018-2022





## 6. Konsep dan Definisi

### 6.1. Kemiskinan

**Kemiskinan** didefinisikan sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

**Penduduk miskin** adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK)/*poverty line* yaitu garis yang setara dengan nilai pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*)

**Garis kemiskinan(GK)** adalah besarnya nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan nonmakanan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak. Penghitungan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan.

#### **Penghitungan Garis Kemiskinan (GK)**

Pengukuran kemiskinan yang dilakukan oleh BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep ini tidak hanya digunakan oleh BPS tetapi juga oleh negara-negara lain seperti Armenia, Senegal, Pakistan,

Bangladesh, Vietnam, Sierra Leone, dan Gambia.

**Tahap pertama** adalah menentukan penduduk referensi yaitu 20 persen penduduk yang berada di atas GK. GK periode lalu yang di-inflate dengan inflasi umum (IHK). Dari penduduk referensi ini kemudian dihitung GKM dan GKNM.

**GKM** adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 jenis komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk yang kemudian disetarakan dengan 2.100 kilo kalori perkapita perhari. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut. Selanjutnya GKM tersebut disetarakan dengan 2.100 kilo kalori dengan mengalikan 2.100 terhadap harga implisit rata-rata kalori.

**Garis Kemiskinan Non makanan (GKNM)** adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

**Garis Kemiskinan** merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Non Makanan.

### **Penghitungan indikator kemiskinan**

Foster-Greer-Thorbecke (1984) telah merumuskan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

$\alpha = 0, 1, 2$

$z =$  Garis kemiskinan

$y_i =$  Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ( $i=1,2,\dots,q$ ),  $y_i < z$

$q =$  Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$n =$  Jumlah penduduk

Jika  $\alpha=0$ , diperoleh *Head Count Index* ( $P_0$ ), jika  $\alpha=1$  diperoleh Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*- $P_1$ ) dan jika  $\alpha=2$  disebut Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*- $P_2$ ).

### Interpretasi :

- a. **Head Count Index (HCI- $P_0$ )**, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).
- b. **Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index- $P_1$ )** adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
- c. **Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index- $P_2$ )** adalah ukuran yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di

antara penduduk miskin.

- d. **Garis kemiskinan** (*Poverty Line*) menunjukkan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan setara dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan.

## 6.2. Koefisien Gini (*Gini Ratio*)

Koefisien gini adalah salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Rumus koefisien gini adalah sebagai berikut :

$$G = 1 - \sum_{k=1}^n (X_k - X_{k-1})(Y_k + Y_{k-1})$$

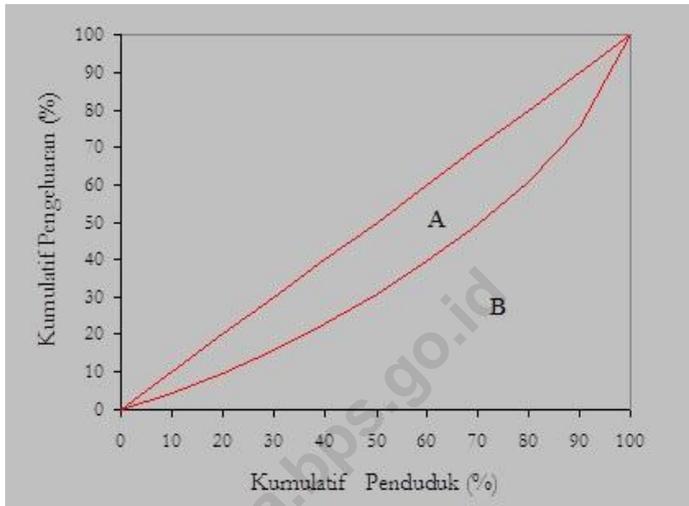
G : Koefisien Gini

$X_k$  : Proporsi kumulatif dari penduduk untuk  $k = 0,1,2,\dots,n$ , dengan  $X_0 = 0$  dan  $X_n = 1$

$Y_k$  : Proporsi kumulatif dari pengeluaran untuk  $k = 0,1,2,\dots,n$ , dengan  $Y_0 = 0$  dan  $Y_n = 1$

Nilai indeks Gini ada diantara 0 dan 1. Semakin tinggi nilai indeks Gini menunjukkan ketidakmerataan pendapatan yang semakin tinggi. Jika nilai indeks gini adalah nol maka artinya terdapat pemerataan sempurna pada distribusi pendapatan, sedangkan jika bernilai satu berarti terjadi ketidakmerataan pendapatan yang sempurna.

**Gambar 6.1 Koefisien Gini Menurut Kurva Lorentz**



Koefisien Gini didasarkan pada kurva Lorenz. Koefisien Gini, grafik persentase kumulatif penduduk (dari kelompok termiskin hingga terkaya) digambar pada sumbu horizontal dan persentase kumulatif pengeluaran (pendapatan) digambar pada sumbu vertikal. Koefisien Gini didefinisikan sebagai  $A/(A+B)$ , dimana A dan B seperti yang ditunjukkan pada grafik. Jika  $A=0$  koefisien Gini bernilai 0 yang berarti pemerataan sempurna, sedangkan jika  $B=0$  koefisien Gini akan bernilai 1 yang berarti ketimpangan sempurna.

### 6.3. Ukuran Bank Dunia

Bank Dunia, dalam upaya mengukur ketimpangan

pendapatan, membagi penduduk menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, kelompok 40 persen penduduk berpendapatan menengah, dan kelompok 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Ketimpangan pendapatan ditentukan berdasarkan besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Bila persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah lebih kecil dari 12 persen, maka dikatakan terdapat ketimpangan pendapatan tinggi.
- b) Bila persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah antara 12 sampai dengan 17 persen, maka dikatakan terdapat ketimpangan pendapatan moderat/sedang/menengah.
- c) Bila persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah lebih besar dari 17 persen, maka dikatakan terdapat ketimpangan pendapatan rendah.

#### **6.4. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan adalah data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Kor dan Modul Konsumsi. Sebagai informasi tambahan, digunakan pula hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar (SPKKD) yang dipakai untuk memperkirakan proporsi

pengeluaran masing-masing komoditi pokok non makanan.

### **Level Penyajian**

Nasional dan provinsi, angka kemiskinan disajikan menurut wilayah perkotaan dan pedesaan. Sedangkan kabupaten/kota tidak dibedakan menurut wilayah perkotaan dan pedesaan.

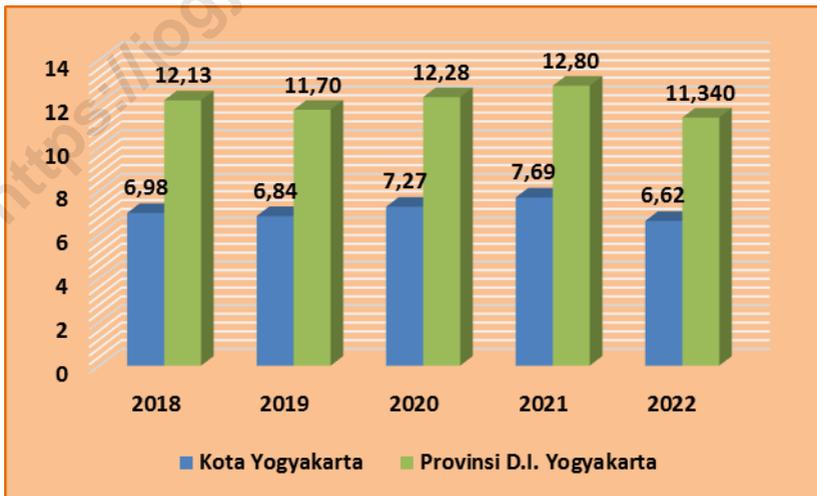
### **Kelemahan**

Data kemiskinan makro tidak dapat menunjukkan siapa dan di mana alamat penduduk miskin sehingga tidak operasional untuk program bantuan langsung.

## Ulasan

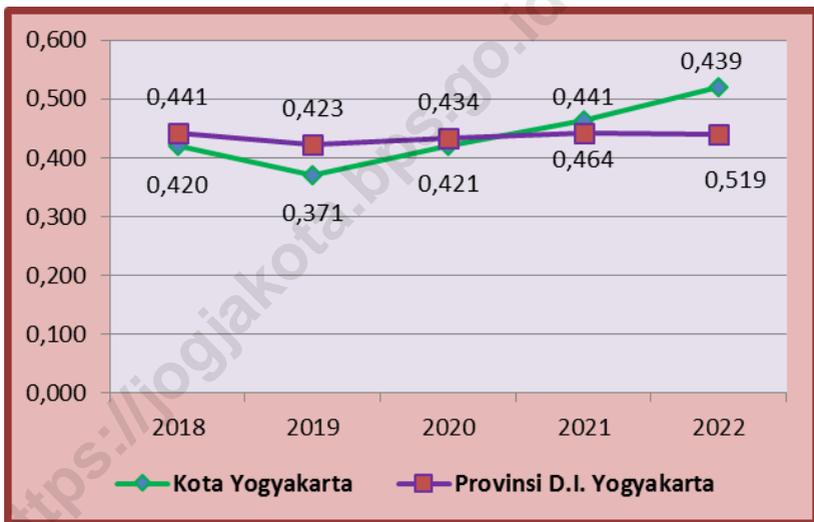
Persentase dan jumlah penduduk miskin selama lima tahun terakhir menunjukkan trend penurunan setiap tahun. Angka kemiskinan pada tahun tahun 2018 sebanyak 6,98 persen, tahun 2019 sebanyak 6,84 persen, tahun 2020 sebanyak 7,27 persen, tahun 2021 sebanyak 7,69 persen dan tahun 2022 sebanyak 6,62 persen. Sementara secara nominal, jumlah penduduk miskin pada periode yang sama adalah 29,75 ribu jiwa pada tahun 2018, 29,45 ribu jiwa pada tahun 2019, 31,62 ribu jiwa pada tahun 2020, 34,07 ribu jiwa pada tahun 2021 dan 29,68 ribu jiwa pada tahun 2022.

**Gambar 6.2**  
**Persentase Penduduk Miskin Kota Yogyakarta dan D.I. Yogyakarta, 2018-2022**



Ukuran ketimpangan Gini Rasio antara tahun 2018 hingga 2022 Kota Yogyakarta mengalami peningkatan yang fluktuatif. Gini ratio pada tahun 2022 mencapai 0,519, kondisi ini meningkat dibanding tahun sebelumnya, yaitu 0,464 di tahun 2021.

**Gambar 6.3**  
**Perkembangan Gini Rasio Kota Yogyakarta dan Provinsi D.I. Yogyakarta, 2018-2022**



Bila dibandingkan dengan angka gini ratio provinsi D.I. Yogyakarta, angka gini ratio Kota Yogyakarta pada tahun 2022, angka gini ratio Kota Yogyakarta (0,519) di atas angka gini ratio provinsi D.I. Yogyakarta (0,439).

**Tabel 6.1**  
**Garis Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin Kota Yogyakarta, 2018-2022**

Tahun	Garis Kemiskinan (Rupiah)	Jumlah Penduduk Miskin (000 Jiwa)	Persentase Jumlah Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	467 061	29,75	6,98
2019	495 562	29,45	6,84
2020	533 423	31,62	7,27
2021	556 674	34,07	7,69
2022	601 905	29,68	6,62

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2023

**Tabel 6.2**  
**Garis Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi D.I.**  
**Yogyakarta, 2018-2022**

Tahun	Garis Kemiskinan (Rupiah)	Jumlah Penduduk Miskin (000 Jiwa)	Persentase Jumlah Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	409 744	460,10	12,13
2019	432 026	448,47	11,70
2020	463 479	475,72	12,28
2021	482 855	506,45	12,80
2022	521 673	454,76	11,34

Sumber : Provinsi D.I. Yogyakarta Dalam Angka 2023

**Tabel 6.3**  
**Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan Kota Yogyakarta, 2018-2022**

Tahun	Indeks Kedalaman Kemiskinan (persentase)	Indeks Keparahan Kemiskinan (persentase)
(1)	(2)	(3)
2018	1,38	0,34
2019	0,85	0,20
2020	1,19	0,28
2021	1,07	0,21
2022	0,80	0,13

Sumber : Provinsi D.I. Yogyakarta Dalam Angka 2023

**Tabel 6.4**  
**Gini Ratio Kota Yogyakarta, Tahun 2018-2022**

Tahun	Gini Ratio
(1)	(2)
2018	0,420
2019	0,371
2020	0,421
2021	0,464
2022	0,519

Sumber : Provinsi D.I. Yogyakarta Dalam Angka 2023



# ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH



**7-12 TAHUN**

**99,93**



Naik dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 99,82

**13-15 TAHUN**

**99,32**



Turun dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 99,92



**16-18 TAHUN**

**96,73**



Turun dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 96,81



**19-24 TAHUN**

**75,41**



Turun dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 68,01





## 7.1. Konsep dan Definisi

**Angka Partisipasi Sekolah (APS/ *School Enrolment Rate*)** adalah perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Nilai ideal APS adalah 100%.

$$APS = \frac{N_1}{N_2} \times 100\%$$

$N_1$  = Jumlah murid berbagai jenjang pendidikan pada kelompok usia sekolah tertentu

$N_2$  = Jumlah penduduk pada kelompok usia sekolah tertentu yang sesuai,

**Angka Partisipasi Murni (APM/ *Net Enrolment Rate*)** adalah proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada tingkat yang sesuai dengan kelompok

$APM = \frac{\text{Jml murid kelompok usia sekolah di jenjang pendidikan tertentu}^2}{\text{Jml penduduk kelompok usia tertentu}^2} \times 100\%$   
umurnya.

Tingkat Sekolah Dasar (SD) : Kelompok usia 7-12 tahun

Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) : Kelompok usia 13-15 tahun

Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) : Kelompok usia 16-18 tahun

### **Angka Partisipasi Kasar (APK/ Gross Enrolment Ratio)**

adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

$$APK = \frac{\text{Jml murid di jenjang pendidikan tertentu}^*)}{\text{Jml penduduk kelompok usia tertentu}^*)} \times 100\%$$

Keterangan:

Tingkat Sekolah Dasar (SD) : Kelompok usia 7-12 tahun

Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) : Kelompok usia 13-15 tahun

Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) : Kelompok usia 16-18 tahun

**Angka Buta Huruf** adalah proporsi penduduk usia tertentu yang tidak dapat membaca dan atau menulis huruf Latin atau huruf lainnya terhadap penduduk usia tertentu.

## **7.2. Manfaat**

1. APS digunakan untuk menunjukkan tingkat partisipasi pendidikan menurut kelompok umur tertentu.
2. APK digunakan untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan.
3. APM digunakan untuk mengukur proporsi anak bersekolah tepat pada waktunya.
4. Angka Buta Huruf digunakan untuk melihat sejauh mana

penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan, membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan.

### **7.3. Interpretasi**

1. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum.
2. APK yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya.
3. APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai dengan usia pada jenjang pendidikannya. Ketepatan usia penduduk dalam berpartisipasi untuk mengenyam pendidikan dapat dilihat melalui Angka Partisipasi Murni (APM).
4. Tingkat buta huruf yang rendah menunjukkan adanya sebuah system pendidikan dasar yang efektif dan/atau program keaksaraan yang memungkinkan sebagian besar penduduk untuk memperoleh kemampuan menggunakan kata-kata tertulis dalam kehidupan sehari-hari dan melanjutkan pembelajarannya.

#### **7.4. Sumber Data**

Sensus Penduduk (SP). Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

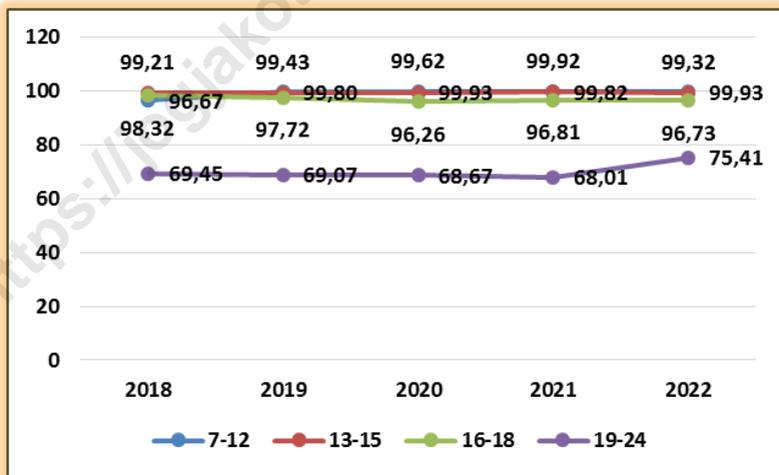
#### **7.5. Keterbatasan**

1. APS tidak memberikan gambaran tentang jenjang pendidikan yang sedang dijalani.
2. APK dapat melebihi 100 persen akibat dimasukkannya penduduk yang berpartisipasi sekolah berada di bawah umur dan atau melebihi umur karena lebih awal atau terlambat mendaftar dan mengulang kelas.
3. APM untuk pendidikan tinggi, tidak relevan karena kesulitan dalam menentukan kelompok umur yang tepat karena banyaknya variasi program-program di tingkat pendidikan ini.

## Ulasan

Indikator angka partisipasi sekolah Kota Yogyakarta tahun 2018-2022, cenderung menurun seiring dengan meningkatnya kelompok umur. Pada tahun 2022, angka partisipasi sekolah untuk kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun cukup tinggi, masing-masing yaitu 99,93 persen, 99,32 persen, 96,73 persen, sementara untuk kelompok umur 19-24 tahun mencapai 75,41 persen.

**Gambar 7**  
**Angka Partisipasi Sekolah Kota Yogyakarta menurut**  
**Kelompok Umur di Kota Yogyakarta, 2018-2022**



**Tabel 7.1**  
**Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Yogyakarta dan**  
**Provinsi D.I. Yogyakarta, 2018-2022**

Tahun	Kota Yogyakarta			
	7-12	13-15	16-18	19-24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2018	96,67	99,21	98,32	69,45
2019	99,80	99,43	97,72	69,07
2020	99,93	99,62	96,26	68,67
2021	99,82	99,92	96,81	68,01
2022	99,93	99,32	96,73	75,41

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2023

# POLA PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK

**Persentase Rata-rata Pengeluaran Per  
Kapita Sebulan menurut Jenis Makanan**



**Pengeluaran Konsumsi Makanan Terbesar  
adalah Makanan dan Minuman Jadi**

**14,28%**



**Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Terbesar  
adalah Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga**

**37,53%**





## 8.1. Konsep dan Definisi

Rata-rata pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi pengeluaran makanan dan non Makanan

## 8.2. Manfaat

Data konsumsi dan pengeluaran digunakan untuk:

- a. Mengukur tingkat kesejahteraan
- b. Mengukur tingkat ketahanan pangan
- c. Mengukur Kerawanan Pangan
- d. Mengukur pola konsumsi dan tingkat keragaman konsumsi pangan
- e. Mengukur indeks gini rasio
- f. Dasar penghitungan penduduk miskin.

## Interpretasi

- Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan protein (AKP) bagi penduduk Indonesia saat ini (WNPNG 2004), diperoleh rata-rata AKE dan AKP nasional pada tingkat konsumsi masing-masing adalah 2000 kkal dan 52 gr perkapita perhari.
- Kategori tingkat kecukupan energi menurut Departemen Kesehatan 1996: Sangat rawan pangan (<70% AKE), Rawan

pangan (70%-89,9% AKE), Tahan pangan (90%-119,9% AKE) dan Melebihi AKE ( $\geq 120\%$  AKE).

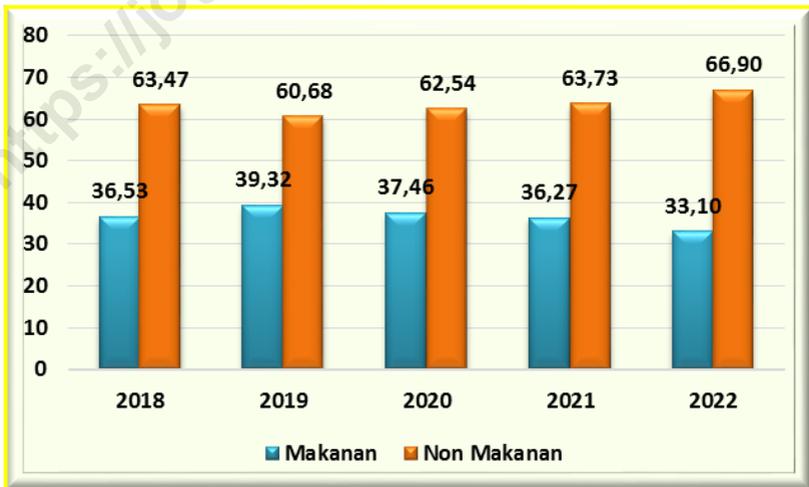
- Kategori tingkat kecukupan protein menurut Departemen Kesehatan 1990: Defisit ( $< 70\%$  AKP), Kurang (70%-80% AKP), Sedang (80%-99% AKP) dan Baik ( $\geq 100\%$  AKP).

<https://jogjakota.bps.go.id>

## Ulasan

Persentase rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2022 adalah 66,90 persen konsumsi non makanan dan 33,10 persen konsumsi makanan. Sementara pada tahun 2021 adalah 63,73 persen konsumsi non makanan dan 36,27 persen konsumsi makanan. Jika dilihat dari tahun 2021 ke 2022, persentase rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Kota Yogyakarta untuk konsumsi bergeser ke pengeluaran non makanan, artinya masyarakat Kota Yogyakarta sudah merasa cukup dengan kebutuhan primer (makan), sehingga kebutuhannya lebih bergeser untuk memenuhi kebutuhan non makanan.

**Gambar 8.**  
**Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk di Kota Yogyakarta, 2018-2022**



Penduduk Kota Yogyakarta yang golongan pengeluarannya di bawah 1 (satu) juta rupiah, mereka lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan. Sementara untuk penduduk dengan golongan pengeluaran di atas 1 (satu) juta rupiah, lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi non makanan.

Persentase rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok makanan di Kota Yogyakarta tahun 2021 dan 2022, paling banyak untuk memenuhi konsumsi makanan dan minuman jadi, sebesar 17,02 persen pada tahun 2021 dan 14,28 persen pada tahun 2022. Kemudian kelompok makanan berikutnya adalah kelompok padi-padian sebesar 2,36 persen dan kelompok sayur-sayuran sebesar 2,20 persen pada tahun 2022, sementara Kelompok makanan umbi-umbian paling sedikit dikonsumsi oleh penduduk Kota Yogyakarta yaitu sebesar 0,32 persen.

Persentase rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok non makanan di Kota Yogyakarta pada tahun 2022, pengeluaran penduduk Kota Yogyakarta lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan perumahan dan fasilitas rumah tangga sebesar 37,53 persen, kemudian kebutuhan aneka komoditas dan jasa sebesar 17,36 persen dan kebutuhan komoditas tahan lama sebesar 4,56 persen. Kebutuhan untuk keperluan pesta dan upacara paling sedikit persentasenya, yaitu sebesar 0,76 persen.

**Tabel 8.1**  
**Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan**  
**menurut Jenis Makanan di Kota Yogyakarta, 2018-2022**

Jenis Makanan	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)
Makanan	36,53	39,32	37,46	36,27	33,10
Non Makanan	63,47	60,68	62,54	63,73	66,90
<b>Kota Yogyakarta</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2023

**Tabel 8.2**  
**Persentase Penduduk menurut Golongan Pengeluaran Per**  
**Kapita Sebulan di Kota Yogyakarta, 2020 - 2022**

Golongan Pengeluaran	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
< 150 000	0,00	0,00	0,00
150 000 - 199 999	0,00	0,00	0,00
200 000-299 999	0,00	1,67	0,11
300 000-499 999	8,28	16,63	13,48
500 000-749 999	17,61	11,32	15,79
750 000-999 999	13,61	11,45	12,58
1 000 000 - 1 499 999	16,94	20,02	20,18
> 1 500 000	43,57	38,91	37,86
<b>Kota Yogyakarta</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2023

**Tabel 8.3**  
**Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan**  
**menurut Kelompok Makanan di Kota Yogyakarta,**  
**2020 - 2022**

Kelompok Makanan	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Padi-padian	2,36	2,64	2,36
Umbi-umbian	0,26	0,35	0,32
Ikan	1,31	1,61	1,71
Daging	1,91	1,99	2,18
Telur dan susu	2,23	2,20	2,10
Sayur-sayuran	2,30	2,62	2,20
Kacang-kacangan	0,65	0,75	0,66
Buah-buahan	1,91	1,87	1,99
Minyak dan lemak	0,54	0,63	0,85
Bahan minuman	1,02	0,97	0,96
Bumbu-bumbuan	0,43	0,54	0,51
Konsumsi lainnya	0,53	0,65	0,68
Makanan dan minuman jadi	19,17	17,02	14,28
Tembakau dan sirih	2,83	2,43	2,41
<b>Kota Yogyakarta</b>	<b>37,46</b>	<b>36,27</b>	<b>33,10</b>

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2023

**Tabel 8.4**  
**Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan**  
**menurut Kelompok Non Makanan di Kota Yogyakarta,**  
**2020, 2021 dan 2022**

Kelompok Non Makanan	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	28,52	29,08	37,53
Aneka Komoditas dan Jasa	20,09	21,95	17,36
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	2,81	2,11	1,61
Komoditas Tahan lama	5,95	5,08	4,56
Pajak, Pungutan dan Asuransi	3,95	4,95	5,07
Keperluan pesta dan upacara	1,22	0,56	0,76
<b>Kota Yogyakarta</b>	<b>62,54</b>	<b>63,73</b>	<b>66,90</b>

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2022

# PERTANIAN

Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah di Kota Yogyakarta, 2022



## Lahan Bukan Sawah

3.234,25 Ha



- Pekarangan  
3.154,91 Ha
- Tegul/Kebun  
12,10 Ha
- Lainnya  
16,81 Ha
- Lahan Lainnya  
50,43 Ha



## 9.1. Konsep dan Definisi

**Lahan Sawah** mencakup sawah pengairan, sawah tadah hujan, sawah pasang surut, sawah rembesan, lebak dan sebagainya yang utamanya digunakan menanam padi.

**Lahan Bukan Sawah** adalah semua lahan pertanian selain lahan sawah seperti, lahan pekarangan, ladang/huma, tegal/kebun, lahan perkebunan, kolam, tambakdanau, rawa, dan lainnya. Lahan sawah yang sudah tidak berfungsi sebagai lahan sawah, dan masih digunakan untuk usaha pertanian dimasukkan dalam lahan bukan sawah.

**Produksi tanaman pangan** merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas.

**Luas panen** adalah tanaman yang dipungut hasilnya setelah tanaman tersebut cukup umur. Ini termasuk juga tanaman yang hasilnya sebagian saja dapat dipungut (paling sedikit sampai dengan 11 persen), mungkin disebabkan karena mendapat serangan organisme pengganggu tumbuhan atau bencana alam.

**Produktivitas** adalah penghitungan rata-rata hasil produksi per satuan luas per komoditi pada periode satu tahun laporan.

## 9.2. Sumber Data

Data yang digunakan antara lain :

1. Pengumpulan data statistik pertanian (Survei Pertanian: SP) tanaman pangan yang dilakukan setiap bulan. Tujuan survei ini

adalah pengumpulan data luas tanaman padi dan luas tanaman palawija.

2. Pengumpulan data produktivitas (Survei Ubinan) yang dilakukan sesuai dengan waktu petani melakukan panen.

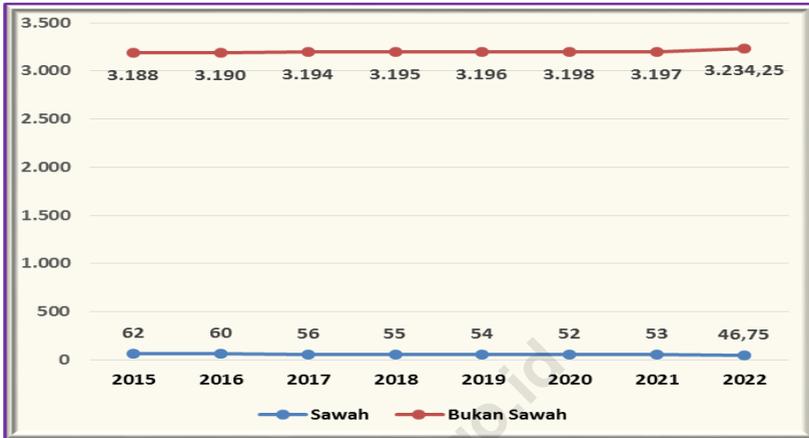
<https://jogjakota.bps.go.id>

## Ulasan

Luas lahan Kota Yogyakarta pada tahun 2022 adalah 3.281 Hektar, terdiri dari lahan sawah 46,75 Ha dan bukan sawah 3.234,25 Ha. Di Kota Yogyakarta masih ada lahan yang digunakan untuk lahan pertanian, dari tahun 2016 sampai 2022 cenderung berkurang terus, karena beralihnya status lahan sawah menjadi bukan sawah. Pada tahun 2021 hanya 1,43 persen dari luas wilayah Kota Yogyakarta yang masih diusahakan untuk lahan pertanian. Dari semua lahan sawah di Kota Yogyakarta menggunakan irigasi ½ teknis.

### Gambar 9

#### **Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah di Kota Yogyakarta (Hektar), 2015-2022**



Penggunaan lahan bukan sawah di Kota Yogyakarta pada tahun 2022, terbagi menjadi lahan kering dan lahan lainnya. Penggunaan lahan kering terdiri dari 3.183,82 hektar lahan kering dan 50,43 hektar lahan lainnya. Lahan kering terdiri dari 3.154,91 hektar untuk pekarangan, 12,10 hektar untuk tegal/kebun, dan lahan lainnya sebanyak 16,81 hektar.

**Tabel 9.1**  
**Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah di Kota Yogyakarta**  
**(Hektar), 2015-2022**

Tahun	Sawah	Bukan Sawah	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	62,00	3.188,00	3.250,00
2016	60,00	3.190,00	3.250,00
2017	56,00	3.194,00	3.250,00
2018	55,00	3.195,00	3.250,00
2019	54,00	3.196,00	3.250,00
2020	52,00	3.198,00	3.250,00
2021	53,00	3.197,00	3.250,00
2022	46,75	3.234,25	3.281,00

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2023

**Tabel 9.2**  
**Luas Lahan Sawah menurut Jenis Pengairan di Kota**  
**Yogyakarta (Hektar), 2015-2022**

Tahun	Irigasi Teknis	Irigasi 1/2 Teknis	Tadah Hujan
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	0	62,00	0
2016	0	60,00	0
2017	0	56,00	0
2018	0	55,00	0
2019	0	54,00	0
2020	0	52,00	0
2021	0	53,00	0
2022	0	46,75	0

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2023

**Tabel 9.3**  
**Luas Lahan Bukan Sawah menurut Jenis Penggunaan Lahan**  
**di Kota Yogyakarta (Hektar), 2015-2022**

Tahun	Lahan Kering			Lahan Lainnya
	Pekarangan	Tegal/Kebun	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2015	2.838,00	4,00	293,00	53,00
2016	2.839,00	4,00	294,00	53,00
2017	2.839,00	4,00	298,00	53,00
2018	2.902,00	11,00	264,00	18,00
2019	2.903,00	11,00	264,00	18,00
2020	3.110,00	11,00	64,00	13,00
2021	3.148,00	11,00	25,00	13,00
2022	3.154,91	12,10	16,81	50,43

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2023

# DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

APK	Angka Partisipasi Kasar
APM	Angka Partisipasi Murni
APS	Angka Partisipasi Sekolah
Aram	Angka Ramalan
Asem	Angka Sementara
Atap	Angka Tetap
<i>c to c</i>	<i>cummulative to cumulative</i>
<i>CBR</i>	<i>Crude Birth Rate</i>
<i>CDR</i>	<i>Crude Death Rate</i>
GK	Garis Kemiskinan
GKM	Garis Kemiskinan Makanan
GKNM	Garis Kemiskinan Non Makanan
<i>GNP</i>	<i>Gross National Product</i>
<i>GRR</i>	<i>Gross Reproduction Rate</i>
<i>HCI</i>	<i>Head Count Index</i>
H	<i>Headcount Ratio</i>
Ib	Indeks Harga yang dibayar petani
IDI	Indeks Demokrasi Indonesia
IDG	Indeks Pemberdayaan Gender
IHK	Indeks Harga Konsumen
IKG	Indeks Kesulitan Geografi
<i>ILO</i>	<i>International Labor Organization</i>

<i>IMR</i>	<i>Infant Mortality Rate</i>
IPD	Indeks Pembangunan Desa
IPG	Indeks Pembangunan Gender
IPM	Indeks Pembangunan Manusia
It	Indeks Harga yang diterima petani
LPP	Laju Pertumbuhan Penduduk
<i>MDGs</i>	<i>Millenium Development Goals</i>
<i>MMR</i>	<i>Maternal Mortality Rate</i>
<i>MPI</i>	<i>Multidimensional Poverty Index</i>
<i>NRR</i>	<i>Net Reproduction Rate</i>
NTB	Nilai Tambah Bruto
NTP	Nilai Tukar Petani
PDB	Produk Domestik Bruto
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
PMTB	Pembentukan Modal Tetap Bruto
PNB	Produk Nasional Bruto
PPLS	Pendataan Program Perlindungan Sosial
PSE05	Pendataan Sosial Ekonomi 2005
<i>q to q</i>	<i>quarter to quarter</i>
SAKERNAS	Survei Angkatan Kerja Nasional
SBH	Survei Biaya Hidup
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia
SP	Sensus Penduduk
<i>SR</i>	<i>Sex Ratio</i>
SUPAS	Survei Penduduk Antar Sensus
SUSENAS	Survei Sosial Ekonomi Nasional
<i>TFR</i>	<i>Total Fertility Rate</i>

TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
<i>y to y</i>	<i>year to year</i>

<https://jogjakota.bps.go.id>

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. *Kota Yogyakarta Dalam Angka 2022*. 2022. Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. *Kota Yogyakarta Dalam Angka 2021*. 2021. Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta Menurut Lapangan usaha 2018-2022*. 2022. Badan Pusat Statistik, Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta Menurut Lapangan usaha 2017-2021*. 2021. Badan Pusat Statistik, Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta Menurut Pengeluaran 2018-2022*. 2022. Badan Pusat Statistik, Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta Menurut Pengeluaran 2017-2021*. 2021. Badan Pusat Statistik, Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. *Data Strategis Kota Yogyakarta 2022*. 2022. Badan Pusat Statistik, Yogyakarta

Badan Pusat Statistik. *Data Strategis Kota Yogyakarta 2021*. 2021. Badan Pusat Statistik, Yogyakarta

Badan Pusat Statistik. *Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta 2022, 2023*.  
Badan Pusat Statistik, Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. *Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta 2022, 2023*. Badan Pusat Statistik, Yogyakarta

<https://jogjakota.bps.go.id>